

**SEKAR SINANGLING DALANG**  
**(Penyajian Sekar Pedalangan dalam Wayang Golek)**

**SKRIPSI**

**PENYAJIAN**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)  
pada Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

**OLEH**

**RIAN SUKMANA**

**211233114**



**JURUSAN SENI KARAWITAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG**  
**TAHUN 2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI PENYAJIAN**

**SEKAR SINANGLING DALANG**

Diajukan oleh:  
**RIAN SUKMANA**  
**NIM. 211233114**

**TELAH DISETUJUI PEMBIMBING**

Untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji  
Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 28 November 2025  
Pembimbing I



Soleh., S., Sen., M.Sn.  
NIP. 19306071992021001

Pembimbing II



Atang Suryaman., S., Sn., M.Sn.  
NIP. 197607092005011007

## LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI  
PENYAJIAN


SEKAR SINANGLING DALANG

Diajukan oleh:  
**RIAN SUKMANA**  
**211233114**

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji  
pada 11 Desember 2025

### Susunan Dewan Penguji

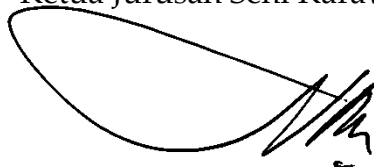
Ketua Penguji : Yosep Nurdjaman Alamsyah., S.Sn, ( )  
M.Sn.

Penguji Ahli : Dr. Lili Suparli., M.Sn. ( )

Anggota Penguji : Soleh., S.Sen., M.Sn. ( )

Skripsi Penyajian ini telah disahkan sebagai  
salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)  
pada Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Mengetahui  
Ketua Jurusan Seni Karawitan



Mustika Iman Zakaria, M.Sn.

NIP. 198312092014041001

Bandung, 11 Desember 2025  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Ismet Ruchimat., S.Sen.,  
M.Hum.

NIP. 196811191993021002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa **Skripsi Penyajian** berjudul **“SEKAR SINANGLING DALANG”** dalam judul Karya **“PRAHARA KISKENDA”**

Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini, beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri, tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiarisme, serta saya siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Bandung, 28 November 2025  
Yang membuat pernyataan



**RIAN SUKMANA**

**211233114**

## ABSTRAK

Karya penyajian berjudul "*SEKAR SINANGLING DALANG*" merupakan bentuk eksplorasi dan pengembangan kreativitas dalam seni pedalangan Wayang Golek, dengan fokus pada aspek sekar dalang yang meliputi antawacana dan amardawalagu. Karya ini berangkat dari keinginan penyaji untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi pedalangan melalui proses mengelaborasi versi-versi lakon yang berkembang terhadap lakon Maesasura Lembusura Perlaya yang bersumber dari kisah Ramayana yang dikemas menjadi lakon "*Prahara Kiskenda*". Dalam penyajian ini, penyaji berupaya menampilkan gaya khas dalang Jawa Barat dengan mengadaptasi dan berorientasi dari gaya-gaya dan ciri khas dalang-dalang, tanpa mengabaikan pakem dan tetekon pedalangan yang berlaku. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber audio-visual, serta pembelajaran langsung dari para dalang seperti A. Nanang Taryana Sapa'at Suwanda dan Asep Sandi Kamawijaya. Tahap evaluasi mencakup pemilahan dan penentuan materi yang relevan dengan kebutuhan garap sekar dalang, sementara tahap komposisi menjadi proses penyatuan seluruh elemen garap untuk membentuk satu kesatuan pertunjukan Wayang Golek yang utuh dan bernilai estetis. Penerapan teori garap Rahayu Supanggah menjadi dasar konseptual dalam perancangan karya ini, mencakup aspek materi, penggarap, sarana, piranti, serta pertimbangan garap. Melalui karya "*Sekar Sinangling Dalang*", penyaji berupaya menghadirkan bentuk penyajian yang segar, inovatif, serta tetap berakar pada tradisi, sehingga dapat memperkaya khazanah seni pedalangan Sunda sekaligus menjadi wujud pembelajaran akademik dan non-akademik dalam pengembangan seni Wayang Golek.

Kata kunci: Sanggitan, Sekar Dalang, Wayang Golek, Antawacana, Amardawalagu.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga penyaji dapat menyelesaikan proposal ujian tugas akhir penyajian *Sekar Pedalangan* dengan judul sajian “SEKAR SINANGLING DALANG”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga para sahabat, dan seluruh umatnya.

Dalam kesempatan ini, penyaji menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, sehingga penulisan proposal ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih ini ditunjukkan pada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
3. Mustika Iman Zakaria, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Prodi Seni Karawitan sekaligus dosen pengajar penyaji.

4. Soleh., S.,Sen, M.,Sn., selaku Pembimbing I yang selalu mendampingi penyaji dalam proses kekaryaannya ini.
5. Dr. Yupi Sundari, selaku Dosen Wali
6. Atang Suryaman S.Sn, M. Sn., selaku pembimbing II serta dosen pengajar mata kuliah Sekar Padalangan.
7. Dr. Lili Suparli, M.Sn., selaku dosen pengajar mata kuliah Sekar Padalangan.
8. Seluruh Dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
9. Kedua orang tua (Bapa Tarca Sukmana dan Ibu Lin Herlina) beserta keluarga yang selalu memberikan semangat.
10. Dr. Asep Ganjar Wiresna S.,Sn, M.,Sn., sekaligus kakak yang selalu memberikan motivasi serta dukungan.
11. Para pendukung yang senantiasa terlibat dan membantu keberhasilan karya ini.
12. Padepokan Bale Pakuan yang selalu memberikan motivasi.
13. Padepokan Giri Jinawi Raharja yang senantiasa memberikan dukungan.

Penyaji menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna.

Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat

diharapkan untuk perbaikan karya ini di kemudian hari. Atas segala ketulusan dan bantuan dari semua pihak, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis berharap, semoga proposal karya seni ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.



Bandung, 28 November 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Rian". The signature is fluid and cursive, with a large initial "R" and a trailing flourish.

(Rian Sukmana)

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penyajian.....	1
1.2. Rumusan Gagasan.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	9
1.4. Sumber Penyajian.....	10
1.5. Pendekatan Teori.....	13
<b>BAB II PROSES PENYAJIAN.....</b>	<b>22</b>
2.1. Tahapan Eksplorasi.....	22
2.2. Tahapan Evaluasi.....	25
2.3. Tahapan Komposisi.....	26
<b>BAB III DESKRIPSI PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>29</b>
3.1. Ikhtisar Karya Seni.....	29
3.2. Sarana Presentasi.....	31
3.2.1. Lokasi dan Bentuk Panggung.....	31
3.2.2. Penataan Pentas.....	31
3.2.3. Instrumen.....	32

3.2.4. Kostum .....	37
3.2.5. Pendukung.....	38
3.2.6. Durasi .....	45
3.2.7. Sinopsis .....	45
3.3. Deskripsi Penyajian.....	46
3.3.1. Deskripsi lakon .....	46
3.3.2. Deskripsi lagu dan kakawen .....	50
3.3.3. Naskah.....	70
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
4.1. Kesimpulan .....	88
4.2. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR AUDIO VISUAL.....</b>	<b>94</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN 1 JADWAL DAN PROSES BIMBINGAN.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI NARASUMBER.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN 3 FOTO PROSES LATIHAN .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN 4 FOTO PELAKSANAAN .....</b>	<b>104</b>
<b>BIODATA PENYAJI.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Panggung Procenium Gedung Sunan Ambu .....	31
Gambar 3. 2 Layout Panggung Sekar Sinangling Dalang. ....	32
Gambar 3. 3 Saron.....	32
Gambar 3. 4 Demung. ....	33
Gambar 3. 5 Peking. ....	33
Gambar 3. 6 Bonang.....	33
Gambar 3. 7 Rincik. ....	33
Gambar 3. 8 Selentem. ....	33
Gambar 3. 9 Jenglong Lanang. ....	34
Gambar 3. 10 Jenglong wadon. ....	34
Gambar 3. 11 Kendang. ....	34
Gambar 3. 12 Goong. ....	34
Gambar 3. 13 Kotak.....	35
Gambar 3. 14 Cempala dan Kecrek. ....	35
Gambar 3. 15 Ketuk.....	35
Gambar 3. 16 Rebab. ....	35
Gambar 3. 17 Gambang.....	35
Gambar 3. 18 Simbal. ....	36
Gambar 3. 19 Kostum Dalang.....	37
Gambar 3. 20 Foto Pendukung Sekar Sinangling Dalang .....	37
Gambar 3. 21 Foto Pendukung 1 .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 22 Foto Pendukung 2 .....	38
Gambar 3. 23 Foto Pendukung 3 .....	38
Gambar 3. 24 Foto Pendukung 4 .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 25 Foto Pendukung 5 .....	39
Gambar 3. 26 Foto Pendukung 6 .....	39
Gambar 3. 27 Foto Pendukung 7 .....	40
Gambar 3. 28 Foto Pendukung 8 .....	40
Gambar 3. 29 Foto Pendukung 9 .....	40
Gambar 3. 30 Foto Pendukung 10 .....	41
Gambar 3. 31 Foto Pendukung 11 .....	41
Gambar 3. 32 Foto Pendukung 12 .....	41

Gambar 3. 33 Foto Pendukung 13.....	42
Gambar 3. 34 Foto Pendukung 14.....	42
Gambar 3. 35 Foto Pendukung 15.....	42
Gambar 3. 36 Foto Pendukung 16.....	43
Gambar 3. 37 Foto Pendukung 17.....	43
Gambar 3. 38 Foto Pendukung 18.....	43
Gambar 3. 39 Foto Pendukung 19.....	43
Gambar 3. 40 Foto Pendukung 20.....	44
Gambar 3. 41 Foto Pendukung 21.....	44
Gambar 3. 42 Foto Pendukung 22.....	44
Gambar 3. 43 Foto Pendukung 23.....	45
Gambar 3. 44 Foto Pendukung 24.....	45



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen.....	36
Tabel 3. 2 Data Pendukung. ....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Tabel Jadwal dan Proses Bimbingan .....	99
Lampiran 2. 1 Proses Penelitian Narasumber .....	100
Lampiran 2. 2 Proses Penelitian Narasumber .....	100
Lampiran 2. 3 Proses Penelitian Narasumber .....	100
Lampiran 2. 4 Proses Penelitian Narasumber .....	101
Lampiran 2. 5 Proses Penelitian Narasumber .....	101
Lampiran 2. 6 Proses Penelitian Narasumber .....	101
Lampiran 2. 7 Proses Penelitian Narasumber .....	102
Lampiran 2. 8 Proses Penelitian Narasumber .....	102
Lampiran 2. 9 Proses Penelitian Narasumber .....	102
Lampiran 3. 1 Proses Latihan dan Bimbingan .....	103
Lampiran 3. 2 Proses Latihan dan Bimbingan .....	103
Lampiran 3. 3 Proses Latihan dan Bimbingan .....	103
Lampiran 4. 1 Foto Gladi Bersih .....	104
Lampiran 4. 2 Foto Hari Pelaksanaan .....	104
Lampiran 4. 3 Foto Hari Pelaksanaan .....	104

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penyajian

Latar belakang keluarga penyaji yang memiliki keterlibatan dalam bidang seni tradisional berperan penting dalam membentuk perjalanan hidup penyaji khususnya dalam seni Wayang Golek. Sejak kecil penyaji memiliki ketertarikan kuat untuk menjadi dalang setelah menyaksikan pertunjukan Wayang Golek Dalang Asep Sunandar Sunarya di salah satu channel televisi yaitu TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) pada tahun 2005, sejak saat itu, tekad menjadi dalang terus tumbuh hingga sekarang.

Minat menjadi dalang disupport oleh keluarga, di antaranya: (1). Abah Aga Suwirga selaku kakek yang berprofesi sebagai dalang di Bandung barat; (2). H. Wawa Iwa Supaendi S.Pd, selaku kakak orang tua yang berprofesi sebagai pecinta seni; (3). Usep Sutarya, sebagai orang tua angkat yang berprofesi sebagai pelaku seni dan (4). Dr Asep Ganjar Wiresna S.,Sn. M.,Sn, selaku sodara laki-laki yang berprofesi sebagai Dalang Wayang Golek.

Ketertarikan ini mendorong penyaji menempuh Pendidikan di SMKN 10 Bandung dan melanjutkan studi di Jurusan Karawitan Fakultas Seni

Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Penyaji memperdalam keahlian di bidang sekar padalangan dan mengembangkan minat pedalangan dengan melakukan penyadapan dan berguru pada dalang A. Nanang Taryana Sapaat Suwanda di Padepokan Bale Pakuan, dan dalang Asep Sandi Kamawijaya di Padepokan Giri Jinawi Raharja Katapang Bandung. Proses ini memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai seni pedalangan dan pewayangan, khususnya dalam konteks pertunjukan Wayang Golek.

Wayang Golek merupakan kesenian tradisional masyarakat Sunda yang hingga kini tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Eksistensi kesenian ini didukung oleh media sosial, komunitas PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), serta dukungan masyarakat dan pemerintah. Perkembangan zaman mendorong para dalang melakukan kreativitas dan inovasi, baik dalam penciptaan bentuk boneka-boneka tokoh, maupun dalam bentuk penyajian pertunjukan.

Eksistensi Wayang Golek terus berkembang dan tidak terlepas dari upaya pelaku seni, seniman, peneliti, budayawan, sampai dengan para dalang baik dalam bentuk tokoh wayang, maupun penyajian pertunjukannya. Para dalang melakukan berbagai kreativitas dan inovasi

untuk memperbarui pertunjukan tanpa mengabaikan pakem tradisi dan *tetekon* yang sudah ada (konvensi) di masyarakat pedalangan Jawa Barat.

Hal tersebut termuat juga dalam pernyataan Fauziah Rohmah.

“Tradisi sendiri tidak statis melainkan berubah-ubah menyesuaikan keadaan zaman, seni tradisi merupakan aktualisasi diri sebagai dampak dari kemajuan zaman. Perlu adanya langkah-langkah konservasi agar pakem-pakem ataupun nilainya dapat dilestarikan dan dipertahankan, (Rohmah, 2021:55).

Pemaparan di atas tentang bentuk inovasi, kreativitas, tanpa menghilangkan nilai-nilai dalam kesenian di Jawa Barat khususnya Wayang Golek menjadi salah satu prioritas penyaji dalam proses karya penyajian ini. Wayang golek terdapat nilai-nilai luhur yang harus dijaga sebagai bentuk eksistensi khazanah seni pertunjukan, di antara lain nilai-nilai pakem dalam sajian Wayang Golek Sunda. Wawancara dengan Soleh S. Sen., M. Sn.

“Pakem merupakan pedoman, tuntunan, atau ketentuan yang digunakan seorang dalang dalam suatu pertunjukan yang mencakup antara lain: tata gending (karawitan), tata gerak (sabet), tata busana tokoh wayang, tata watak (karakter), tokoh wayang dan sebagainya. (Wawancara Soleh, 11 September 2025).”

Tetekon pedalangan merujuk aspek-aspek garapan Seni Pertunjukan yang harus dikuasai oleh dalang. Hal ini dikuatkan oleh M.A Salmun dalam bukunya *Padalangan Tetekon* Pedalangan dipaparkan secara rinci dalam Bahasa Sunda ejaan lama, terdiri atas 12 kriteria. (M.A Salmun, 1961: 188-200) setelah diterjemahkan dan di sarikan, kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

“(1). *Amardawalagu*: Penguasaan terhadap pembendaharaan lagu, baik vokal maupun instrumental. (2). *Amardi Basa*: Penguasaan kaidah-kaidah bahasa dan sastra lisan, khususnya Bahasa Sunda. (3). *Antawacana*: Penguasaan perbedaan ucapan berdasarkan artikulasi, intonasi, timbre, strata bahasa, dan musikalitasnya. (4). *Awi Carita*: Penguasaan pembendaharaan lakon pewayangan sesuai dengan aturan yang telah dibakukan (konvensional). (5). *Banyol*: Kemampuan mengemas dan menyajikan humor yang bernilai etis, estetis, filosofis, dan didaktis. (6). *Enges*: Kemampuan menarik empati penonton. (7). *Kawi Raja*: Penguasaan dan pemahaman Bahasa Kawi (kosa kata kawi) yang digunakan dalam menggambarkan situasi dramatik, khususnya pada tokoh raja dan kesatria. (8). *Parama Kawi*: Penguasaan dan pemahaman Bahasa Kawi yang lazim digunakan dalam mendalang. (9) *Parama sastra*: Penguasaan dan pemahaman sejumlah karya sastra klasik tradisional, baik yang tertulis maupun yang berkembang secara tradisi lisan. Khususnya mengenai pembendaharaan *lakon* dan silsilah wayang. (10) *Renggep*: Pengungkapan Aspek dan unsur sajian secara serius. (11) *Sabet*: Keterampilan dalam “menghidupkan” wayang melalui gerak-gerik wayang yang antraktif dan ekspresif. (12) *Tutug*: kemampuan mengungkapkan seluruh adegan dramatik hingga tuntas.”

Nilai-nilai tersebut dipakai sebagai isi karya seni seiring dengan proses yang ditempuh melalui eksplorasi ide-ide baru sehingga melahirkan ciri khas masing-masing dalang. Seiring berjalannya waktu eksistensi wayang golek terus berkembang dengan kemajuan yang signifikan baik dalam sisi bentuk wayang dan tokoh-tokohnya maupun penyajian pertunjukannya. Para seniman padalangan melakukan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pertunjukan wayang golek.

Kreativitas yang dilakukan oleh dalang merupakan upaya untuk memperbaharui serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Secara umum, Proses kreatif seorang dalang dilakukan dengan cara giat berlatih untuk mempertajam skill (keterampilan) dalam teknik mendalang yang kemudian dikombinasikan dengan ide-ide yang lahir dari berbagai sumber inspirasi. Ide-ide kreativitas yang diperoleh dalang kemudian diterapkan dalam gaya mendalang masing-masing sehingga menciptakan ciri khas tertentu.

Khususnya di Jawa Barat, banyak dalang yang memiliki gaya khas.

Atiek Soepandi, Skar. (1984:92-94) diantaranya:

- Dalang A. Sapaat Suwanda (Soreang, Bandung) dikenal sebagai *dalang serba bisa*. Wawancara dengan A. Nanang Taryana Sapaat Suwanda artian serba bisa yaitu menguasai dan mempunyai dalam 12 Tetekon padalangan selain dalang beliau juga mahir dalam bidang waditra gamelan.
- Dalang Abeng Sunarya (Jelegong, Bandung) dikenal sebagai *dalang antawacana*. Dalang yang menguasai dan mempunyai dalam aspek antawacana.
- Asep Sunandar Sunarya (Jelegong, Bandung) dikenal sebagai *dalang garap*. Dalang yang mempunyai dalam aspek *sabet* dan dramatisasi.
- Aman Rochmana dari (Cibadak) dikenal sebagai *dalang haleuang*. Dalang yang mempunyai dalam aspek amardawalagu
- Adjat Sudradjat (Ciparay, Bandung) dikenal sebagai *dalang cawokah*. Dalang yang menguasai dan mempunyai dalam aspek banyol. Cawokah yaitu cerita, obrolan, atau ungkapan komedi berlatar belakang usia dewasa yang diangkat dari kehidupan/keseharian orang sunda.

- H.O Kosasih (Kulalet, Bandung) dikenal sebagai *dalang jawatan*. Wawancara dengan Soleh M.Sn artian jawatan yaitu dalang tersebut selain mendalang juga memiliki pekerjaan sebagai intansi.

Saat ini, dua gaya yang dominan di Jawa Barat adalah gaya Asep Sunandar dari Kabupaten Bandung, yang selanjutnya disebut gaya Giri Harja atau gaya *kidulan* dan gaya Dede Amung Sutarya dari Kota Bandung, yang selanjutnya disebut gaya Munggul Pawenang atau gaya *kaleran*, gaya Cecep Supriadi dari Karawang, yang disebut gaya Panca Komara atau karawangan, ketiga gaya ini menjadi rujukan penting bagi dalang generasi penerus, beserta murid-muridnya.

Dari berbagai gaya-gaya tersebut pada sajian tuhas akhir ini, penyaji berorientasi terhadap gaya-gaya dalang kondang di Jawa Barat dengan konsep fokus pada aspek *sekar* dalang yaitu *antawacana* dan *amardawalagu* serta mengembangkan lakon. Visualisasi *ibing* wayang tetap dipertahankan sebagai elemen penting dalam konteks pertunjukan wayang golek konvensional dan dijadikan unsur ilustrasi visual. Alasan penyaji menyajikan *sekar* pedalangan dalam wayang golek yaitu untuk mengembangkan keterampilan khususnya dibidang pedalangan Dan meningkatkan kompetensi. Kompetensi ini di aplikasikan dalam penyajian "*Sekar Sinangling Dalang*".

Judul karya, "*Sekar Sinangling Dalang*". *Sekar* dalam konteks karawitan sunda merujuk pada musik (karawitan) yang dihasilkan melalui permainan suara manusia, seperti nyanyian. Namun, dalam seni pedalangan, istilah *sekar* memiliki makna yang berbeda, yaitu keseluruhan sajian garapan dalang yang menggunakan vokal (Suara manusia). Sajian tersebut mencakup *antawacana* (*murwa galantang*, *nyandra*, serta dialog atau monolog tokoh wayang) dan *amardawalagu* (*Murwa haleuang*, *kakawen* dan *antawacana sekar*).

Adapun kata *sinangling* dalam Kamus bahasa sunda memiliki makna yang sama dengan *disangling*, yaitu kegiatan menggosok barang seperti emas atau perak agak lebih mengkilap. sedangkan *Dalang* yaitu aktor utama yang memainkan boneka wayang dengan alur cerita *wayang* dalam dramaturnya.

Dengan demikian, "*Sekar Sinangling Dalang*" yang dijadikan judul karya penyajian *sekar* pedalangan ini, dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperindah sajian vokal pedalangan meliputi *antawacana* dan *amardawalagu* serta mengelaborasi versi-versi salah satu *lakon* yang jarang disajikan.

Lakon yang dipilih bersumber dari babad Ramayana yaitu cerita "*Prahara Kiskenda*". Sanggitan lakon wayang ini direpresentasikan dengan penonjolan dalam aspek *sekar dalang* yang berfokus terhadap garap *antawacana* dan *amardawalagu*. Penyaji berharap karya ini dapat menghadirkan garap baru yang memperkaya seni pertunjukan Wayang Golek serta memperlihatkan hasil pembelajaran akademis dan non-akademis yang telah ditempuh.

## 1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, Penyaji mengembangkan lakon yang berjudul "*Prahara Kiskenda*" (*Masesaura lembusura Perlaya*), yang di elaborasikan berdasarkan berbagai versi para dalang yang berkembang. Alasan memilih lakon ini dikarenakan ingin mempopulerkan Kembali lakon yang jarang disajikan, ada tokoh wayang yang biasa menggunakan *antawacana sekar*, menafsir suara tokoh wayang yang kurang populer yakni *maesasura* dan *lembusura* serta mengepresikan penyaji dalam mengolah *sekar pedalangan* dalam wayang golek, khususnya *antawacana* dan *amardawalagu*.

Cerita tersebut menjadi sebuah gagasan karya dalam penyajian *sekar pedalangan* dimana unsur dramatur menjadi landasan utama penyajian *sekar dalang* serta memberikan sentuhan-sentuhan inovasi berdasarkan tradisi melalui kreativitas penyaji untuk menghasilkan bentuk baru tanpa mengubah esensinya.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Untuk menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan penyaji dalam pertunjukan wayang golek konvensional;
- b. Untuk memperlihatkan hasil pembelajaran akademis maupun non-akademis dalam seni pedalangan.
- c. Mempopulerkan cerita atau tokoh pewayangan maesasura lembusura dalam babad Ramayana yang jarang di sajikan.
- d. Mengekspresikan keterampilan penyaji dalam mengolah sekar pedalangan

#### 2. Manfaat

- a. Dengan dilaksanakannya penyajian ini, dapat menjadi media pengaplikasian hasil dari pembelajaran selama menempuh perkuliahan di Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.
- b. Manfaat pada masyarakat umum, Tugas Akhir ini dapat di jadikan sebagai media hiburan yang bernilai apresiasi.
- e. Bagi bidang keilmuan, dapat dijadikan referensi bagi praktisi dan peneliti seni pedalangan.

- f. Manfaat akademik dapat dijadikan tolak ukur pencapaian kompetensi, dan memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program Strata 1.

#### 1.4. Sumber Penyajian

##### 1. Narasumber

- a. Dr. Asep Ganjar Wiresna S.Sn, M.Sn. 38 tahun, Dosen Pascasarjana ISBI Bandung, juga sebagai seniman (dalang) dalam Lingkung Seni Wayang Golek Madya Pujangga. Dari beliau penyaji mendapatkan teknisi dalam menyajikan kakawen.
- b. Nanang Taryana, 47 ahun, Seniman (dalang) pimpinan paguron Padepokan Bale Pakuan. Melalui beliau penyaji mendapatkan melodi *kakawén sebrakan*, *kakawén sendon*, dan *kakawen pijar meneng* ciri khas dalang Mama Sapa'at Suwanda serta *rumpaka*, kata-kata serta Bahasa *parama kawi*, *parama sastra*, *garap sabet*.
- c. Asep Sandi Kamawijaya, 45, Seniman (dalang) dalam Lingkung Seni Giri Jinawi Raharja. Dari beliau penyaji mendapatkan referensi *lakon Maesasura lembusura*, *bawa sekar* pada lagu *belenderan*.

- d. Asep Kusnadi Sapa'at Suwanda, 68 tahun, Seniman (dalang) dalam Lingkung Seni Galih Pakuan. Melalui beliau penyaji mendapatkan melodi *murwa lagu puspawarna*.
- e. Soleh. S.Sn., M.Sn. 62 Tahun, Dosen Prodi Karawitan ISBI Bandung. Dari beliau penyaji mendapatkan *rumpaka murwa haleuang, rumpaka kakawen pagedongan, awi carita, amardawalagu, dan antawacana*.
- f. Asep AS Hdaya, Seniman (Dalang), dalam lingkung Seni Giri Komara. Dari beliau penyaji mendapatkan referensi versi *lakon mahesasura lembusura*, teknisi ornamentasi *kakawen* pada nada tinggi, dan *nyandra*.
- g. Hilman Ananda Priyanto., S.,Sn, 23 Tahun, Seniman (Dalang), dari beliau penyaji mendapatkan notasi *Lagu Puspawarna*.
- h. Irfan Azhar, Seniman (Dalang), dalam lingkung Seni Gending Sanga. Dari beliau penyaji mendapatkan referensi tentang *lakon mahesasura lembusura, garap sabet perangan wayang golek*.

## 2. Sumber Audio Visual

- a. Media sosial youtube "*Review!!! Wayang Golek Abah Asep K Sapaat*" berbentuk video yang diupload pada tanggal 10 Maret 2022 dalam channel youtube yang di miliki PGP Channel-Pujaran Galih Pakuan. <https://youtu.be/KW97mRgoUg4>. Penyaji mendapatkan *murwa haleuang* pada lagu *puspatwarna, kakawen sebrakan, kakawen sendon, dan kakawen pagedongan*.
- b. <https://youtu.be/skoHjze7xLY?si=3rRDVZz-QS27Akg->. "*Wayang Golek Sobali Sugriwa - R.H. Cecep Supriadi Panca Komara*" berbentuk video yang di upload pada tanggal 21 Juni 2024 dalam channel youtube Akoer Lah. Melalui audio ini penyaji mendapatkan referensi lakon serta *antawacana*.
- c. <https://youtu.be/2RtThXj0j1s?si=j0LfuoxRPhTNace4>. "*Cerita Wayang - Maesasura Lembusura*" berbentuk video yang di upload pada tanggal 6 Januari 2024 dalam channel youtube Channel Hobi Pemula. Melalui audio visual ini penyaji mendapatkan referensi *jejer* dan adegan lakon *Maesasura dan Lembusura*.

### 1.5. Pendekatan Teori

Pendekatan teori yang digunakan dalam penyusunan karya seni sekar pedalangan dalam pertunjukan wayang golek ini merujuk pada teori garap Rahayu Supanggah dalam buku *Bhotekan Karawitan II: Garap* (2007: 3), supanggah menjelaskan bahwa:

Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dari/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, dengan peran masing-masing mereka bekerja bersama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Teori tersebut yang dikemukakan dijadikan rujukan oleh penyaji untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penyajian ini. Supanggah (2007) menjelaskan bahwa unsur-unsur garap dalam meliputi: 1) Materi garap atau ajang garap, 2) Penggarap, 3) Sarana garap, 4) Perabot atau piranti garap, 5) Penentu garap, dan 6) Pertimbangan garap.

Dengan demikian, proses garap akan mengacu kepada unsur-unsur tersebut. Adapun penerapan dalam sajian dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Materi garap atau Ajang Garap. Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap. Yang termasuk ke dalam materi garap atau ajang garap adalah gendhing dan balungan gendhing. Dalam dunia

karawitan, balungan gendhing setidak-tidaknya dikenal dua pengertian tentang balungan, yakni balungan sebagai kerangka gendhing dan balungan yang berarti kelompok instrument yang terdiri dari seperangkat alat gamelan yaitu saron, demung, slentem, dan bonang penembung, terutama slentem mirip atau sangat dekat dengan apa yang sekarang ini sering disebut oleh banyak orang dengan balungan gendhing (Supanggah, 6-8). Jika gendhing disebut sebagai kerangka gendhing, di kalangan karawitan yang lebih sempit terutama di lingkungan para pengrawit jawa gendhing digunakan untuk menyebut komposisi -komposisi musikal karawitan jawa. Dengan kata lain gendhing adalah suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil Garapan ricikan gamelan. Pengertian gendhing dan balungan gendhing seringkali menjadi rancu, gendhing dan balunganin gendhing pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda namun menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan (Supanggah, 2007:12-13).

Adapun materi yang di garap dalam sajian ini mencakup lagu yaitu *Lagu Puspawarna* dalam lagu *Puspawarna* ini penyaji menggunakan *Laras Madenda 4=Tugu* dan *Madenda 4=Singgul* digunakan untuk *murwa haleuang*. *Lagu Belenderan Laras pelog sorog* digunakan untuk *Ibing wayang, kakawen sebrakan, kakawen sendon, kakawen kaget, kakawen undur, kakawen pagedongan, kakawen greget saut, kakawen singet, kakawen talutur singet*, serta *lakon* yang disajikan yaitu *Mahesasura Lembusura Peralaya*.

- b) Penggarap yang dimaksud sebagai penggarap (balunganin gendhing) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan/atau penggerong yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara. Selain itu, lingkungan berpengaruh dalam penyajian atau garap karawitan, pembicaraan tentang lingkungan di sini lebih difokuskan pada hal-hal yang mempengaruhi proses pembentukan

kesenimanan atau kepengrawitan seseorang. Lingkungan yang dimaksud adalah: keluarga, tempat tinggal dan/atau kegiatan utama, kesenimanan yang menyangkut rekan-rekannya yang sering bekerja sama serta, lingkungan sosial budaya (Supanggah, 2007:149).

Dalam sajian ini penggarap yaitu penyaji sebagai dalang yang membawakan *lakon Prahara Kiskenda (Mahesasura Lembusura Perlaya)* serta orang-orang yang terlibat dalam penyajian, pemain gending (*pangrawit*) dan vokal (*sinden* dan *alok*).

- c) Sarana garap Yang dimaksud dengan sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal, atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada audiens (bisa juga tanpa audiens) atau kepada siapapun termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007:189).

Mengenai sarana garap diaplikasikan oleh penyaji pada materi garap diawali untuk menguraikan aspek karawitan yang di timbulkan oleh suara alat musik (gending) yang dalam sajian ini meliputi waditra gamelan multiras dan perangkat dalang yaitu *kecrek*, dan *cempala* digunakan sebagai kode dan aksen.

- d) Prabot atau piranti garap Yang dimaksud dengan prabot garap, atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau tools adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pangrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara

pasti. Di dalam merealisasikan atau menghadirkan gendhing pada ricikannya itulah para pangrawit menggunakan prabot garap yang berupa perbendaharaan garap (Supanggah, 2007:199). Prabot/piranti garap karawitan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, yaitu:

(1). Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Jelas bahwa sesuai dengan pengelompokan ricikan gamelan secara organologis, ricikan gamelan sebagian besar dibunyikan dengan cara ditabuh atau dipukul, baik dengan tangan telanjang atau sebagian besar dari mereka dengan menggunakan tabuh (alat pemukul), baik dengan satu maupun dua tangan. Namun terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing ricikan yang pemilihan penggunaannya ada yang “diatur” menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari pengrawit, namun ada pula beberapa pengrawit kreatif yang melahirkan teknik-teknik baru (Supanggah 2007:200).

(2). Pola

Pola adalah istilah generic untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran Panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Pola tabuhan oleh kalangan (etno) musikolog sering disebut dengan formula atau paJern. Pola dapat berlaku untuk lagu maupun ritme (Supanggah 2007: 204).

(3). Irama dan Laya

Irama telah lebih dikenal oleh masyarakat karawitan jauh sebelum laya, mengandung pengertian yang menyangkut dua unsur, yaitu ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat (space) kepada beberapa ricikan dan/atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan dengan irama tertentu (Supanggah 2007:2016).

(4). Laras

Laras jelas sangat penting dan besar andil dan perannya dalam memberikan karakter bahkan identitas dari gaya

musik tertentu. Demikian juga melalui larasan atau tangga nada orang cepat mengenal musik dari negara atau kebudayaan mana: China, India, Arab, dan sebagainya. Sekarang dengan semakin intensnya pergaulan antar bangsa dan kreativitas seniman yang luar biasa, tangga nada atau larasan bukan lagi menjadi hal yang sangat tabuh untuk digarap, diubah-ubah, digabung, bahkan diabaikan. Identitas musik sekarang juga menjadi lebih bersifat, pribadi atau kelompok tertentu (Supanggah 2007:225).

#### (5). Pathet

Pathet adalah salah satu prabot garap lainnya yang penting dan dipertimbangkan oleh pengrawit dalam menggarap gendhing. Pathet adalah salah satu jenis bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta. Pathet sering juga disebut pathetan yaitu jenis atau bentuk komposisi musikal yang menggunakan perangkat gamelan yang disebut dengan perangkat yang sama, pathetan terdiri dari ricikan-ricikan rebab, gender, gambang, dan suling. Kaitannya dengan prabot garap, pathet dianggap sebagai salah satu aturan yang mengikat pengrawit pada saat mereka menabuh ricikannya atau melantunkan vokalnya. Pathet adalah salah satu sistem yang mengatur pengrawit bagaimana seyogianya seorang pengrawit menabuh atau menembang terutama kaitannya dengan pilihan nada dalam membentuk lagu (Supanggah 2007:226-227).

#### (6). Konvensi

Keberadaan kesenian klasik-tradisional sehingga mencapai bentuk dan karakternya yang mantap memerlukan proses dan waktu yang Panjang dengan melalui seleksi dan kristalisasi, proses kristalisasi tersebut menumbuhkan kesepakatan-kesepakatan atau konvensi kelompok atau masyarakat tertentu yang kemudian menjadi aturan, norma, atau hukum yang tak tertulis namun sampai kadar tertentu dipatuhi bersama oleh masyarakat karawitan. Aturan tersebut di kalangan seniman sering disebut dengan pakem (Supanggah 2007:246).

#### (7). Dinamik

Garap dinamik cukup ikut berperan dalam membangun suasana gendhing. Namun secara tradisi karawitan jawa

pada dasarnya tidak terlalu peduli dengan urusan dinamik. Namun sekarang garap dinaik makin mendapat perhatian dari para pengrawit terutama untuk mendukung seni lain seperti teater guna membangun suasana atau rasa dramatic yang kuat. Garap karawitan menonjolkan dinamik terutama ketika gamelan/gendhing digunakan untuk mendukung ekspresi seni lain, biasanya dalam adegan perang pada saat satu tokoh memukul lawannya atau pada adegan tokohtokoh gecul (lucu) (Supanggah 2007:247).

Mengenai prabot atau piranti garap penyaji gunakan sebagai panduan untuk menjelaskan aspek vokal. Poin teknik akan membahas teknik vokal meliputi (1) suara biasa namun bernada dalang mengolah suara wayang salah satunya dengan menggunakan nada-nada gamelan. (2) adalah suara berat atau besar. (3) *Bengek* adalah suara yang menyerupai Suara *gangsra* suara asma atau sesak. (4) Suara falseto. (5) suara dari hidung/ngirung adalah suara yang diambil dari hidung serta menggunakan logat "lentong".

Poin pola akan membahas senggol dan struktur musikal serta pola adegan dalam sajian ini yaitu *Jejer 1 Sawarga, jejer 2 Tegal Maliawan, jejer 3 Guha Kiskenda*. Poin irama dan laya penerapan pada sajian ini meliputi sekar irama merdeka yaitu pada *kakawen, nyandra* dan sekar irama tandak pada *murwa haleuang lagu Puspawarna*.

Poin laras akan membahas penggunaan laras karawitan sunda, dalam sajian ini aspek Sekar pedalangan yang digunakan penyaji meliputi *Laras Madenda 4 Tugu* dan *Madenda 4 Singgul* pada lagu *Puspawarna* sebagai *murwa haleuang*, *Laras salendro* pada *kakawen sebrakan*, *Laras Madenda 4 Tugu* pada *kakawen sendon*, *Laras salendro* pada *kakawen undur*, *Laras salendro*, *Laras Madenda 4 Panelu*, *Laras Degung 3 Tugu*, pada *kakawen pagedongan*, *Laras Pelog*

*Sorog pada kakawen greget saut, Laras salendro pada kakawen Singet, Laras Madenda 4=Tugu pada Kakawen Talutur Singet.*

Poin patet akan membahas mengenai kemungkinan penggunaan konsep patet dalam materi penyajian yang dibawakan oleh penyaji. Untuk poin konvensi diterapkan oleh penyaji berusaha untuk memunculkan kekhasan tersendiri tanpa mengabaikan pakem tradisi dan tetekon pedalangan. Dinamik diterapkan pada sajian ini meliputi struktur dramatis dalam pengolahan antawacana dialog wayang untuk membangun suasana dalam adegan.

- e) Penentu garap Garap karawitan memiliki rambu-rambu yang dapat menentukan fungsi atau guna, untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan. Menurut Supanggah fungsi yang sangat besar peranannya dalam menentukan garap karawitan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

(1) Otoritas

Pada masyarakat tradisi, garap karawitan pada umumnya ditentukan oleh komunitas karawitan, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa peran seseorang apakah seorang tersebut seorang empu, pengrawit, tokoh, terutama raja atau pejabat, dalam komunitas tertentu sangat besar dan menentukan. Juga dalang, kelompok karawitan panutan, Lembaga penyiaran, produser pementasan, dan rekaman, Lembaga Pendidikan formal juga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan garap. Telah disebut beberapa dalam buku ini bahwa pada awalnya kehadiran seni karawitan dan juga seni tradisional pada umumnya bukan semata-mata untuk tujuan komersial, dengan demikian kehidupannya sangat tergantung pada dukungan masyarakat dan Lembaga yang menggunakannya, sekaligus memayunginya dan mensponsorinya. (Supanggah 2007:249).

(2). Fungsi Sosial

Fungsi sosial yaitu penyajian suatu gendhing Ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari yang sifatnya ritual

religious, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. (Supanggah 2007:251).

(3). Fungsi Hubungan atau Layanan Seni

Selain karawitan tampil dalam konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan/atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain seperti tari, teater, wayang, dan akhir-akhir ini juga film, puisi dan sebagainya, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. Inilah penyajian karawitan yang dihubungkan dan/atau layanan kebutuhan presentasi seni lain. (Supanggah 2007:255).

Mengenai Penentu garap penyaji mengaplikasikan fungsi otoritas dalam sajian, yakni dalam rangka ujian tugas akhir Sekar pedalangan dalam wayang golek. Selain itu, garap ini juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk ditunjukan untuk masyarakat, seniman, dalang bahwa Dalang tidak harus menggunakan gaya-gaya dalang yang sudah ada namun ciptakan gaya sendiri untuk memunculkan gaya dan kekhasan tersendiri.

- f) Pertimbangan Garap Mengenai pertimbangan garap, Supanggah (2007:289) menjelaskan; Hal yang tak kalah penting perannya dalam mempengaruhi para pengrawit dalam melakukan garap saya sebut dengan pertimbangan garap. Perbedaannya dengan penentu garap adalah pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat para pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifataccidental dan fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka. Di samping hal-hal yang sifatnya teknis, terdapat juga hal yang lebih bersifat non-teknis namun cukup berperan dalam mempengaruhi garap, antara lain:

(1). Internal

Internal yaitu kondisi fisik dan/atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh ricikan gamelan atau melantunkan tembang. Yang lebih mempengaruhi pengrawit dalam melakukan garap adalah situasi kejiwaan mereka. Sedih, gembira, bersemangat, stress, dan sebagainya. Tidak

menutup kemungkinan bahwa situasi dan/atau kondisi kejiwaan pengrawit juga dipacu oleh unsur eksternal.

(2). Eksternal

Seperti kita ketahui bersama bahwa penyajian karawitan atau kesenian pada umumnya adalah sangat dekat dengan penonton. Pergelaran kesenian membutuhkan audiens. Sambutan, keakraban, kehangatan penonton, kondisi tempat berikut kelengkapan sarana prasarana pementasan, keagungan resepsi, pangrengkuh (treatment, sikap dan/atau cara penerimaan penyelenggara hajatan) merupakan hal-hal yang penting dan berpengaruh terhadap pengrawit dalam melakukan garap.

(3). Tujuan

Maksud dan/atau tujuan disusun atau disajikannya karya seni (gendhing) semuanya terkait dengan konteks ruang, waktu, dan kepentingan tertentu. Tujuan bisa tumpang tindih (overlapping) dengan fungsi, baik fungsi sosial maupun fungsi musikal dalam hubungannya dengan presentasi seni lainnya. Fungsi dipacu oleh situasi dan kondisi di luar diri pengrawit. Fungsi dan tujuan, kedua-duanya bisa dilatar belakangi oleh berbagai hal yang juga bisa sama, seperti: komersial, pengabdian, persembahan, politik, sosial hiburan maupun tujuan ideal sebagai seniman yang ingin mengekspresikan diri atau isi hatinya kepada audiens sebagai bentuk kritik maupun pernyataan sikap (statement atau message).

Penyesuaian pemotongan durasi, penyesuaian penempatan *kakawen* dalam adegan, penyesuaian dramatis pada suatu adegan, sanggit lakon *maesasura lembusura perlaya*. Pertimbangan garap penyaji meliputi upaya menonjolkan aspek sekar dalang sebagai elemen utama serta memberikan kekhasan sendiri tanpa mengabaikan pakem tradisi dan tetekon pedalangan.

## BAB II

### PROSES PENYAJIAN

Proses penyajian, pada bagian ini merupakan pembahasan tentang rancangan langkah-langkah dan metode yang digunakan oleh penyaji, mulai dari tahap perancangan sampai dengan pelaksanaan. Proses yang dimaksud dalam hal ini bukan proses menyusun karya, tapi proses menyajikan karya yang terbagi menjadi tiga tahapan pokok, yaitu: tahap eksplorasi (pencarian), tahap evaluasi (perbaikan), dan tahap komposisi (pembentukan).

#### 2.1. Tahapan Eksplorasi

Tahap Eksplorasi adalah tahap pencarian. dalam sajian ini penyaji telah mendapatkan beberapa referensi *kakawen*, *antawacana*, dan *murwa*, lakon wayang ataupun suatu hal-hal yang berkaitan dengan peminatan penyaji. Proses tersebut diawali dengan melakukan wawancara kepada setiap narasumber secara langsung dan dari data video, audio, serta audio visual. Dalam sajian ini penyaji mengumpulkan data sebagai bahan materi Garapan dengan apresiasi.

Pada aspek lagu bagian jejer awal, penyaji mengapresiasi *lagu puspawarna* gaya dalang dede amung sutarya, dalang Asep Kusnadi sapaat, dan penyajian *gambang* dalam *kliningan* Khaidar. Sebagai bahan materi

Garapan lainnya penyaji mencari data berupa video pertunjukan wayang golek yang di tampilkan oleh;

- a. Dalang Asep Sunandar; lakon Guarsa Minantara (Youtube Dian Records Official).
- b. Dalang Dede Amung Sutarya; Lakon Jaya Perbangsa (Youtube Akoerlah).
- c. dalang R.H Cecep Supriadi pada lakon sobali sugriwa (Youtube Akoerlah).
- d. Dalang Asep Kusnadi Safaat; Lakon Sencamuka (Youtube PGP Channel).
- e. Dalang Opick Sunandar Sunarya pada lakon Banjaran Guarsa Minantara (Youtube Daden Nugraha).

Bahan materi selanjutnya penyaji mencari data pertunjukan wayang kulit diantaranya;

- a. Dalang Ki Entus Susmono; lakon Sobali Sugriwa (Youtube Terra Putra).
- b. Dalang MPP Bayu Aji; lakon Sobali Sugriwa (Youtube AMS).

Bahan materi selanjutnya penyaji mencari data dalam bentuk tulisan dalam buku:

- a. Sena Wangi, (1999) “Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3 (KLMNP)”.
- b. Kakilangit Kencana, (2010) “Rupa & Karakter Wayang Purwa”.

Dalam tahap eksplorasi ini, penyaji mendapatkan beberapa referensi dengan melakukan wawancara kepada narasumber diantaranya.

- a. A. Nanang Taryana Sapa’at Suwanda.

Penyaji mendapatkan melodi-melodi kakawen yaitu *kakawen sebrakan, kakawen sendon, kakawen pagedongan, dan antawacana*.

- b. Asep Kusnadi Sapa’at Suwanda.

Penyaji mendapatkan *murwa haleuang* pada lagu *puspawarna gaya Mama Sapaat Suwanda laras salendro dan madenda*.

- c. Irfan Wawan Dede Amung Sutarya.

Penyaji mendapatkan referensi *lakon maesasura lembusura, garap sabet* dalam *adegan perang*.

- d. Edih Taryana.

Penyaji mendapatkan lagu *puspawarna* gaya Dede amung Sutarya dan *pangkat saron* dalam *embat kering*.

- e. Asep Sandi Kamawijaya.

Penyaji mendapatkan referensi *lakon maesasura lembusura, antawacana*.

f. Hilman Ananda Priyanto, S.,Sn.

Penyaji mendapatkan *lagu puspawarna* serta melodi-melodi *haleuang* dalam notasi buku.

g. Muhammad Alfirza F.M.

Penyaji mendapatkan *lagu belenderan, gending sampak, gending suasana*, dan *gending penutup*.

h. Atang Suryaman S.Sn., M.Sn.

Penyaji mendapatkan *lagu puspawarna* dalam *kiliningan* bentuk audio MP3.

i. Soleh S.Sen, M.Sn.

Penyaji mendapatkan melodi-melodi *haleuang karatagan mundur, haleuang Narada, rumpaka murwa haleuang*.

j. Jaja S.,Sn., M.,Sn.

Penyaji mendapatkan referensi *lagu puspawarna* dalam bentuk *jaipongan* karya beliau.

## 2.2. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap memilah dan memilih data-data yang telah ditemukan, baik yang berkaitan dengan pengembangan skill maupun yang berkaitan dengan media seni dan repertoar, yang kemudian ditetapkan menjadi bahan untuk dibentuk. Pada sajian ini peenyaji

memutuskan untuk mengelaborasi *lakon* tersebut yang di sanggit dari berbagai narasumber. Lagu buka *jejer* pada *murwa haleuang* penyaji memutuskan untuk memilih *lagu puspawarna* dari hasil penyadapan-penyadapan kepada narasumber lalu di orientasikan menjadi ciri khas sendiri. Alasan penyaji memilih lagu ini dikarenakan untuk kebutuhan suasana adegan *batara guru* dan *narada di sawarga manikloka*, sehingga penyaji memperdalam *lagu-lagu* ini. Penyaji memilih *pola Sekaran* dari hasil apresiasi dan adaptasi serta di orientasikan.

### 2.3. Tahapan Komposisi

Tahap komposisi pada dasarnya merupakan tahap penetapan seluruh materi yang disajikan, yaitu sebagai aplikasi dari bahan dan pemikiran yang telah ditetapkan pada tahap evaluasi. Pada sajian ini penyaji mengkomposisi baik lagu dan materi-materi sekar pedalangan dalam wayang golek diantaranya:

#### a. Karatagan Sawilet

*Karatagan embat sawilet* disajikan sebanyak tiga *rambahan* dengan menggunakan *laras salendro*. *Rambahan* pertama dibawakan dengan tempo sedang, *rambahan* kedua dibawakan dengan tempo agak cepat, dan pada *rambahan* ketiga dibawakan dalam *embat kering* atau tempo yang cepat dengan tanda kenongan 1 dan 2, pada *goongan*

akhir yang ditandai oleh *tepak kendang* yang jatuh pada nada 4 tempo di perlambat sebagai penanda akhir dari materi sajian *karatagan*.

b. Puspawarna

Dalam Sajian ini *murwa haleuang* pada lagu *puspawarna* penyaji menggunakan *laras Madenda 4=Tugu* dan *4=Singgul*.

c. Kakawen Sebrakan

Dalam Sajian ini penyaji menggarap *sekar dalang* dalam *kakawen sebrakan* menggunakan *laras salendro* dengan iringan *laras salendro*.

d. Kakawen Sendon

Dalam sajian ini penyaji menggarap *kakawen sendon* menggunakan *laras madenda 4=Tugu*

e. Haleuang Narada

Dalam sajian ini penyaji menggarap *kakawen* menggunakan *laras salendro* dan *laras madenda 4=Panelu*.

f. Kakawen Kaget

Dalam sajian ini penyaji menggarap *kakawen* ini menggunakan *laras salendro*, *madenda 4=Panelu* dan *madenda 4=Tugu*.

g. Kakawen Undur

Dalam sajian ini penyaji *kakawen undur* menggunakan *laras salendro* yang dilanjutkan pada gending jajawaan.

h. Kakawen Pagedongan

Dalam sajian ini penyaji menggarap *kakawen pagedongan* menggunakan *laras salendro*, *laras madenda 4=Panelu*, dan *degung 1=Galimer*.

i. Bawa Sekar pada lagu belenderan

Dalam sajian ini penyaji menggarap *bawa sekar* pada *lagu belenderan* menggunakan *laras pelog 1=Tugu*.

j. Kakawen Greget Saut

Dalam sajian ini penyaji menggarap *kakawen greget saut* menggunakan *laras pelog 1=Tugu*.

k. Kakawen singset

Pada sajian ini *kakawen singset* menggunakan *laras salendro*.

l. Kakawen Talutur

Pada sajian ini penyaji menggarap *kakawen talutur* menggunakan *laras madenda 4=Tugu*.

## BAB III

### DESKRIPSI PEMBAHASAN KARYA

#### 3.1. Ikhtisar Karya Seni

Penyajian Sekar Pedalangan dalam wayang golek yang berjudul "*Sekar Sinangling Dalang*". Bentuk penyajian secara konvensional ini dikemas menggunakan konsep pagelaran padat yang berdurasi satu jam yang menitik beratkan *antawacana* dan *amardawalagu* serta megelaborasi versi sanggit sanggit dalang yang berkembang tentang lakon "*Prahara Kiskenda*".

Ikhtiar penciptaan karya seni ini dilaksanakan sebagai bagian dari Ujian Tugas Akhir Program Sarjana (S1) di ISBI Bandung. Karya ini bertajuk "*Sekar Sinangling Dalang*", yakni sebuah penyajian wayang golek yang menitik beratkan pada penguasaan Sekar pedalangan Antawacana dan Amardawalagu. Dalam konteks pendidikan pedalangan, penyajian ini merupakan bentuk pertanggung jawaban akademik sekaligus demonstrasi penguasaan kompetensi seorang calon dalang.

Penyajian karya ini dikemas dengan konsep pagelaran padat, yaitu bentuk pertunjukan yang memadatkan struktur dramatik, mengutamakan kejelasan alur, serta memfokuskan penyampaian pada aspek-aspek utama seperti *antawacana*, *amardawalagu*, dan pengolahan sekar pedalangan. Konsep pagelaran padat ini dipilih agar penyampaian cerita tetap komunikatif, terarah, dan dapat ditampilkan secara efektif dalam durasi pementasan yang diatur sesuai standar Ujian Tugas Akhir.

Dalam pementasan ini, penulis mengelaborasi berbagai versi sanggit dalang yang berkembang mengenai lakon "*Prahara Kiskenda*" (*Mahesasura Lembusura Perlaya*). Sebagaimana diketahui, lakon tersebut memiliki banyak varian penyajian dalam tradisi wayang golek Sunda. Beberapa dalang senior mengembangkan alur cerita secara berbeda sesuai gaya individu dan kebutuhan dramatik. Melalui pengamatan tersebut, penulis kemudian melakukan sintesis sanggit yang dianggap paling

relevan dengan kebutuhan , serta tetap mempertahankan nilai-nilai estetika, simbolik, dan dramatik dari lakon tradisional.

Ikhtiar penciptaan juga mencakup proses penelusuran sekar pedalangan yang akan disajikan, termasuk penyesuaian *patet*, pemilihan tempo, dan keselarasan antara vokal dalang dengan perangkat gamelan. Sekar-sekar dipilih berdasarkan relevansinya dengan suasana adegan, baik untuk adegan halus, gagahan, hondong, maupun adegan transisi.

Dalam proses kreatifnya, penulis melakukan beberapa tahap:

- a. Studi Tradisi, dengan meneliti pakem pedalangan Sunda, struktur alur, serta pola penyajian lakon Maesasura Lembusura dari berbagai dalang.
- b. Eksplorasi Sanggit, yaitu mencoba berbagai kemungkinan alur, dialog, dan titik dramatik yang dapat dikembangkan tanpa keluar dari koridor tradisi.
- c. Eksplorasi Musikal, melalui latihan bersama nayaga untuk menyesuaikan cengkok, irama, dan dinamika gending dengan tuntutan adegan.

Penguatan Vokal Dalang, yang meliputi pengolahan *antawacana*, *amardawalagu*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan *metode practice-based research*, yaitu menjadikan praktik pertunjukan sebagai sumber utama pengetahuan. Proses diskusi dengan dosen pembimbing, wawancara dengan dalang senior, dan latihan int ensif bersama nayaga turut memperkaya kualitas karya.

Dengan demikian, ikhtiar karya seni pada Ujian Tugas Akhir ini bukan hanya berfokus pada penyajian lakon, tetapi juga menekankan penguasaan keilmuan pedalangan, pemahaman musikal, serta kemampuan menciptakan sanggit yang logis dan estetis.

## 3.2. Sarana Presentasi

### 3.2.1. Lokasi dan Bentuk Panggung

#### a. Lokasi

Tempat pertunjukan Sekar padalangan dalam wayang golek dengan judul "*Sekar Sinangling Dalang*" dilaksanakan di Gedung Kesenian Sunan Ambu Institute Seni Budaya Indonesia Bandung Jln Buah Batu No. 212.

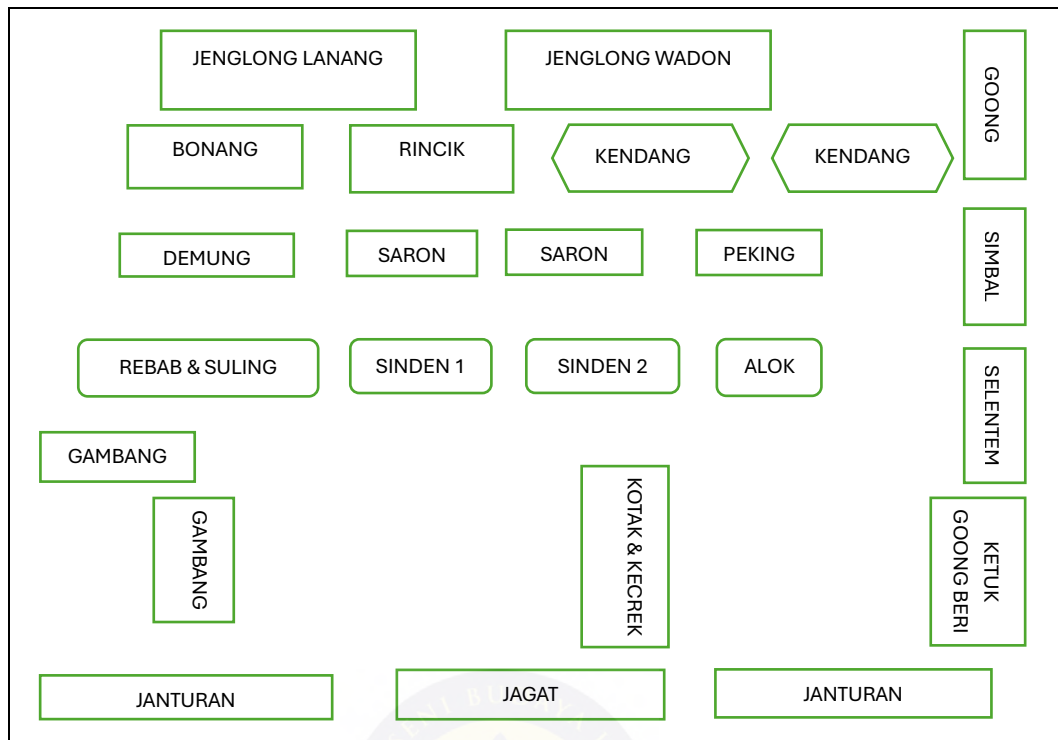
#### b. Bentuk Panggung



Gambar 3. 1 Panggung Procenium Gedung Sunan Ambu (Dokumentasi Google)

### 3.2.2. Penataan Pentas

Layout panggung yang digunakan pada sajian ini disesuaikan dengan konsep garap dan kebutuhan karya yang disajikan. Dalang di tempatkan di bagian tengah depan sedangkan *pangrawit*, *sinden*, *alok* di tempatkan di belakang dalang.



Gambar 3. 2 Layout Panggung Sekar Sinangling Dalam.


### 3.2.3. Instrumen


Sesuai dengan perangkat penyajian yang dipilih, yaitu perangkat wayang golek, kecrek, cempala, Saron pangbarep, saron panempas, demung, peking, bonang, rincik, jenglong lanang, jenglong wadon, goong, gong beri, simbal, gambang, ketuk, selentem, suling dan rebab.

1	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. 3 Saron</p>	<p>Saron Pangbarep dan Saron panempas terdiri dari 14 bilah. Saron merupakan alat music tradisional yang ada pada gamelan termasuk ke dalam jenis wilah atau bilah dimainkan dengan cara ditabuh, bersahutan antara saron panempas dan saron pangbarep.</p>
---	--	---

2	 <p data-bbox="523 607 748 636">Gambar 3. 4 Demung.</p>	<p data-bbox="914 309 1342 562">Demung terdiri dari 14 Bilah. Demung bagian dari gamelan yang termasuk kedalam jenis wilah atau bilah, dimainkan secara ditabuh. Ukuran lebih besar daripada saron.</p>
3	 <p data-bbox="515 969 756 999">Gambar 3. 5 Peking.</p>	<p data-bbox="914 674 1342 1003">Peking terdiri dari 14 Bilah. Peking bagian dari gamelan yang termasuk ke dalam jenis wilah atau bilah dimainkan secara ditabuh mengikuti saron 1 dan saron 2. Dari bentuk terlihat lebih tinggi oktaf daripada saron.</p>
4	 <p data-bbox="515 1238 756 1267">Gambar 3. 6 Bonang</p>	<p data-bbox="914 1039 1326 1285">Bonang terdiri dari 20 penclon. Bonang bagian dari gamelan yang termasuk kedalam jenis penclon, dimainkan dengan cara ditabuh, Ukurannya bundar.</p>
5	 <p data-bbox="515 1507 756 1536">Gambar 3. 7 Rincik.</p>	<p data-bbox="914 1305 1326 1552">Rincik terdiri dari 20 penclon. Rincik bagian dari gamelan yang termasuk kedalam jenis penclon, dimainkan dengan cara ditabuh, ukurannya bundar.</p>
6	 <p data-bbox="504 1760 767 1789">Gambar 3. 8 Selentem.</p>	<p data-bbox="914 1572 1342 1818">Selentem terdiri dari 14 Bilah. Selentem ,bagian dari gamelan yang termasuk kedalam jenis wilah atau bilah, dimainkan dengan cara ditabuh.</p>

7	 <p data-bbox="456 577 815 611">Gambar 3. 9 Jenglong Lanang.</p>	<p data-bbox="914 309 1331 645">Jenglong Lanang bagian dari gamelan yang termasuk ke dalam jenis penclon, dimainkan dengan cara ditabuh, ukurannya bundar besar. Jenglong Lanang terdiri dari 12 penclon.</p>
8	 <p data-bbox="456 846 815 880">Gambar 3. 10 Jenglong wadon.</p>	<p data-bbox="914 656 1342 949">Jenglong Wadon bagian dari gamelan yang termasuk ke dalam jenis penclon, dimainkan dengan cara ditabuh, ukurannya bundar besar. Jenglong Wadon terdiri dari 12 penclon.</p>
9	 <p data-bbox="496 1285 778 1319">Gambar 3. 11 Kendang.</p>	<p data-bbox="914 960 1347 1509">Kendang berfungsi sebagai pengatur embat/irama lagu. Teknik memainkannya adalah dengan cara ditepuk menggunakan telapak tangan. Dalam sajian ini dua set kendang terdiri dari dua buah kendang indung, empat buah kentrung, dan delapan buah kulanter yang terbagi menjadi empat buah katipung (kulanter) dan empat buah keplak.</p>
10	 <p data-bbox="509 1800 766 1834">Gambar 3. 12 Goong.</p>	<p data-bbox="914 1520 1331 1767">Goong bagian dari gamelan yang termasuk ke dalam jenis penclon, dimainkan dengan cara ditabuh, ukurannya bundar besar. Goong terdiri dari 3 Penclon.</p>

11	 <p>Gambar 3. 13 Kotak</p>	Kotak wayang berbentuk persegi Panjang.
12	 <p>Gambar 3. 14 Cempala dan Kecrek.</p>	<p>Kecrek satu peralatan yang digunakan dalam yang berfungsi untuk mengatur tempo dan kode.</p> <p>Cempala satu peralatan yang digunakan para dalang di hampir semua pertunjukan wayang, yang berfungsi untuk memukul kotak wayang.</p>
13	 <p>Gambar 3. 15 Ketuk.</p>	Ketuk terdiri dari 2 Penclon.
14	 <p>Gambar 3. 16 Rebab.</p>	Rebab merupakan waditra dalam gamelan, yang cara memainkannya digesek dengan bantuan pangeset, lalu rebab sebagai sumber suara yang berfungsi sebagai pembawa melodi.
15	 <p>Gambar 3. 17 Gambang.</p>	Pada sajian ini penyaji menggunakan 2 Rancak Gambang masing-masing rancak terdiri dari 20 bilah. Gambang bagian dari gamelan, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul, yang terbuat dari kayu.

16	 <p data-bbox="509 566 764 595">Gambar 3. 18 Simbal.</p>	<p data-bbox="911 309 1342 1590">Simbal terdiri dari cymbal crash alat musik perkusi yang menghasilkan suara keras, tajam, dan berkilauan untuk memberikan aksen, cymbal bell simbal perkusi kecil yang sangat tebal dan bernada tinggi dengan sedikit atau tanpa lancip, cymbal stack adalah dua atau lebih simbal yang ditumpuk secara vertikal, yang menghasilkan efek suara benturan yang pendek, dan tajam, tambourine adalah alat musik perkusi berbentuk bundar yang menghasilkan suara gemerincing. Cara memainkannya adalah dengan digoyang atau dipukul, baik pada membran (bagian yang ditutup) atau bagian bingkai, dan barchime adalah instrumen perkusi yang terdiri dari serangkaian tabung logam atau batangan padat dengan panjang yang bervariasi, digantung secara berurutan pada bingkai kayu atau logam</p>
----	---	--

Tabel 3. 1 Instrumen

### 3.2.4. Kostum

#### a. Kostum Penyaji

Kostum Penyaji menggunakan kemeja bescape nuansa warna cream dan celana corak batik serta memakai blangkon/bendo warna crem.



Gambar 3. 19 Kostum Dalang & Foto Penyaji bersama pembimbing.

#### b. Kostum pendukung


Kostum Pendukung menggunakan warna cream putih, sinjang batik, bendo, dan sinden menggunakan kebaya warna putih sinjang batik.



Gambar 3. 20 Foto Pendukung Sekar Sinangling Dalang.

### 3.2.5. Pendukung





NO	DATA PENDUKUNG	FOTO
1	<p>Nama: Muhamad Alfirza F.M.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 22 Tahun.</p> <p>Alamat: Andir Kaler RT.06/Rw03, Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung.</p> <p>Kedudukan: Gambang &amp; Penata Gending.</p>	 <p data-bbox="874 947 1257 981">Gambar 3. 21 Foto Pendukung 1</p>
2	<p>Nama: Teguh Mu'amar Firdaus</p> <p>Status: Seniman.</p> <p>Usia: 21 Tahun.</p> <p>Alamat: Dusun Sukamaju, Desa/Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan.</p> <p>Kedudukan: Demung.</p>	 <p data-bbox="879 1552 1262 1585">Gambar 3. 22 Foto Pendukung 2</p>
3	<p>Nama: Aziz Rizal Pratama.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 23 Tahun.</p> <p>Alamat: RT.06/RW.02, Kel. Citangtu, Kec. Kuningan, Kab. Kuningan.</p>	 <p data-bbox="879 1951 1262 1984">Gambar 3. 23 Foto Pendukung 3</p>

	Kedudukan: Selentem.	
4	<p>Nama: Fazri Muhammad Sakti S.,Sn.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 23 Tahun.</p> <p>Alamat: Gandol Kelurahan Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung.</p> <p>Kedudukan: Rebab.</p>	 <p>Gambar 3. 24 Foto Pendukung 4</p>
5	<p>Nama: Hilman Ananda Priyanto. S.,Sn.</p> <p>Status: Seniman.</p> <p>Usia: 23.</p> <p>Alamat: Desa Cimara, Kec Cibeureum, Kab. Kuningan.</p> <p>Kedudukan: Bonang.</p>	 <p>Gambar 3. 25 Foto Pendukung 5</p>
6	<p>Nama: Rio Gelar Widy H., S.,Sn.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 23 Tahun.</p> <p>Alamat: Kp. Warungpeuteuy, Desa Margalaksana, Kec. Salawu, Kab. Tasikmalaya.</p> <p>Kedudukan: Alok.</p>	 <p>Gambar 3. 26 Foto Pendukung 6</p>

7	<p>Nama: Fathur Ahmad Fauzi.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 17 Tahun.</p> <p>Alamat: Rengasdengklok, Karawang.</p> <p>Kedudukan: Peking.</p>	 <p>Gambar 3. 27 Foto Pendukung 7.</p>
8	<p>Nama: Ghany Rizki Maulana, S.,Sn.</p> <p>Status: Buruh Harian lepas.</p> <p>Usia: 23 Tahun.</p> <p>Alamat: Ds, Warung lahang. Kec, Cicalengka. Kab, Bandung.</p> <p>Kedudukan: Kendang.</p>	 <p>Gambar 3. 28 Foto Pendukung 8.</p>
9	<p>Nama: Oyank Safaat.</p> <p>Usia: 50 Tahun.</p> <p>Status: Seniman.</p> <p>Alamat: Kp. Babakan Baru, Ds. Rancatungku, Kec. Katapang, Kab. Bandung.</p> <p>Kedudukan: Ketuk &amp; Nempas.</p>	 <p>Gambar 3. 29 Foto Pendukung 9.</p>

10	<p>Nama: Davi Muhamad Ramdan.</p> <p>Status: Pelajar/Mahasiswa.</p> <p>Usia: 21 Tahun.</p> <p>Alamat: Kp. Pasir Panjang RT.03/RW.01, Mekarmukti, Talegong, Garut.</p> <p>Kedudukan: Jenglong Lanang.</p>	 <p>Gambar 3. 30 Foto Pendukung 10.</p>
11	<p>Nama: Azka Gumilar.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 18 Tahun.</p> <p>Alamat: Komplek GBA2, Ciganitri.</p> <p>Kedudukan: Saron Pangbarep.</p>	 <p>Gambar 3. 31 Foto Pendukung 11.</p>
12	<p>Nama: Rafli Pahlevi.</p> <p>Usia: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 22 Tahun.</p> <p>Alamat: Cinangka RT.07/RW. 04. Desa salam jaya, kec Pabuaran. Kab.subang.</p> <p>Kedudukan: goong.</p>	 <p>Gambar 3. 32 Foto Pendukung 12.</p>

13	<p>Nama: Rafi nurbahari.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 21 Tahun.</p> <p>Alamat: Komp. Gending Mas, Kel. Pasir Jati, Kec. Ujung Berung. Kedudukan: Saron Panempas.</p>	 <p>Gambar 3. 33 Foto Pendukung 13.</p>
14	<p>Nama: Sofi Nuraliza.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 21 Tahun.</p> <p>Alamat: Jl. Derwati Rt.03 Rw. 06 Kel. Derwati Kec. Rancasari Kota Bandung.</p> <p>Kedudukan: Sindén</p>	 <p>Gambar 3. 34 Foto Pendukung 14.</p>
15	<p>Nama: M. Ariel Shidiq Permana.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 18 Tahun.</p> <p>Alamat: Sompok, Katapang, Kab. Bandung.</p> <p>Kedudukan: Rincik.</p>	 <p>Gambar 3. 35 Foto Pendukung 15.</p>

16	<p>Nama: Raihan Pasha Firdaus.</p> <p>Profesi: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 19 Tahun.</p> <p>Alamat: Kp. Leuwi munding, Desa Sadu, Kec. Soreang, Kab. Bandung.</p> <p>Kedudukan: Juru Laden 1.</p>	 <p>Gambar 3. 36 Foto Pendukung 16.</p>
17	<p>Nama: Cahyana Ibadul Haq.</p> <p>Propesi: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 19 Tahun.</p> <p>Alamat: jl.Cijawura Hilir 19.</p> <p>Kedudukan: Juru Laden 3.</p>	 <p>Gambar 3. 37 Foto Pendukung 17.</p>
18	<p>Nama: Muhamad Dimas Aji Ibrahim.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 20 Tahun.</p> <p>Alamat: Kp. Pundong RT/RW 004/003 Kel. Belendung Kec. Klari Kab. Karawang.</p> <p>Kedudukan: Juru Laden 2.</p>	 <p>Gambar 3. 38 Foto Pendukung 18.</p>
19	<p>Nama: Jonathan Rizqi Rukmana Setyawan.</p> <p>Profesi: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 22 Tahun.</p> <p>Alamat: Kp. Neglasari RT.01/RW.10, Kel.</p>	 <p>Gambar 3. 39 Foto Pendukung 19.</p>

	<p>Manggahang kec. Baleendah kab. Bandung. Kedudukan: Selentem.</p>	
20	<p>Nama: Septian. Profesi: Mahasiswa. Usia: 22 Tahun. Alamat: Desa Wangunharja, Kec Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kedudukan: Kendang.</p>	 <p>Gambar 3. 40 Foto Pendukung 20.</p>
21	<p>Nama: Amanda Anggun Pramaditha. Status: Mahasiswa Usia: 21 Tahun. Alamat: Desa Dukuh Badag, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan. Kedudukan: LO Pribadi</p>	 <p>Gambar 3. 41 Foto Pendukung 21.</p>
22	<p>Nama: Ilyasa Hanif. Status: Mahasiswa. Usia: 21 Tahun. Alamat: Pangalengan. Kedudukan: Simbal.</p>	 <p>Gambar 3. 42 Foto Pendukung 22.</p>

23	<p>Nama: Adinda Nursalsalbilla.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 21 Tahun.</p> <p>Alamat: Mulyasari, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang.</p> <p>Kedudukan: Sinden.</p>	 <p>Gambar 3. 43 Foto Pendukung 23.</p>
24	<p>Nama: Elyani Rahma Wati.</p> <p>Status: Mahasiswa.</p> <p>Usia: 18 Tahun.</p> <p>Alamat: Hegar Sari, Kec. Leuwi Liang, Kab. Bogor.</p> <p>Kedudukan: L.O.</p>	 <p>Gambar 3. 44 Foto Pendukung 24.</p>

Tabel 3. 2 Data Pendukung.

### 3.2.6. Durasi

Pada durasi sajian ini kurang lebih satu jam. Karena sajian Wayang Golek yang disajikan merupakan *pakeliran padat*.

### 3.2.7. Sinopsis

*Ngareka Awi Carita nu disangling  
 Ku dangding jeung haleuang dalang  
 Ngawuwuh kabinangkitan dalang  
 Dina ngolah sora jeung carita  
 Sangkan ngajadi ciri nu mandiri.*

### 3.3. Deskripsi Penyajian

#### 3.3.1. Deskripsi lakon

Mahesasura ingin menjadi paling sakti di dunia serta ingin meneruskan ilmu pengetahuan ilmu kesaktian untuk menguasai sejagat raya. Mahesasura berpikir bagaimana caranya untuk memperbaiki keturunan yang akan menjadi penerusnya, lalu ingat pada putra batara indra sang penguasa kahyangan mempunyai putri yaitu dewi tara bertujuan untuk mempermudah, memperkuat dirinya untuk menjadi sang penguasa. Dikemudian hari Mahesasura memerintahkan jatasura pergi ke sawarga bertujuan meminta izin dan lamaran kepada batara guru untuk dewi tara. Namun lamaran tersebut di tolak oleh batara guru dikarenakan sosok bidadari bukan untuk makhluk yang dirinya angkuh, ingin menjadi penguasa sejagat raya, dan wujud buta. Lalu jata sura merasa tersinggung dengan ucapan dewa guru yang melalui panji narada dikarenakan merasa di lecehkan, merasa dihinakan, lalu jatasurapun membuat keonaran di lawang selamatangkep untuk menghancurkan sawarga.

Tetapi hal itu bisa di atasi oleh batara guru dengan siasatnya batara guru. Lamaranpun akan di terima dengan syarat harus mengadakan puja pangestu kepada sang pencipta dikarenakan hal ini adalah pertikahan yang terlarang dan melanggar aturan serta harus ada persetujuan dari para dewa, batara guru menjanjikan akan membawa jatasura ke pangkuan mahesasura lalu jatasurapun mengikuti aturan ini dan kembali ke guha kiskenda. Siasat ini merupakan upaya batara guru supaya tidak ada keributan di sawarga loka dikarenakan sawarga tempat suci. Batara guru

dan naradapun menanyakan tentang bagaimana jalan keluarnya untuk mengatasi masalah ini.

Batara Guru pun melihat kaca trenggana bahwasannya mahesasura dan lembusura bisa di kalahkan oleh bangsa wanara yaitu sobali(guarsa) sugriwa (minantara) putra resi gotama dan dewi windradi dari petapan grastina yang sedang bertapa di gunung sunya pringga. Dua wanara tersebut bertapa bertujuan untuk menjadi manusia kembali dikarenakan dua wanara tersebut mendapat hukuman alasan memperebutkan cupu manik astagina bersama kakaknya anjani dari hasil perselingkuhan dewi windradi dan batara surya.

Oleh resi gotama membuang cupu tersebut dan menjadi telaga nirmala prasangka guarsa dan minantara cupu tersebut jatuh ke dasar telaga akhirnya cupu tersebut tidak ditemukan mencapai sisi telaga merekapun berubah menjadi sosok nera begitupun anjani yang sedang mengejar cupu tersebut melihat telaga yang begitu indah dewi anjanipun membasuh muka dan tangan akhirnya muka dan tangannya menjadi berbulu nera. Ketiga bersaudara itupun terlihat oleh pamanya yaitu kapijembawan dan kapimenda yang sudah menjadi nera dan beruang dikarenakan menyusul ketiga keponakannya ke dasar telaga tersebut.

Kelima nera tersebut menemui resi gotama bertujuan meminta maaf atas kesalahan yang sudah diperbuat dan ingin kembali menjadi manusia dan ibunya windradi lepas dari kutukan yang sudah menjadi batu. Batara Narada memerintahkan guarsa untuk bertapa di gunung sunyapringga dengan gestur tapa ngalong bertapa dengan gestur kaki digantung di atas pohon kepala mendekati tanah sedangkan minantara tapa ngidang bertapa

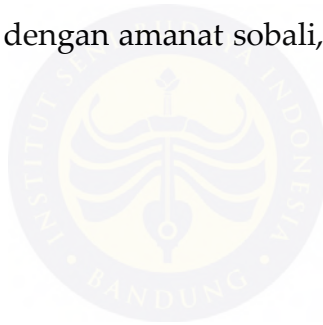
dengan gestur bertapa seperti hewan kijang sedangkan anjani bertapa selangutur tapa gestur seperti kodok dengan tidak menggunakan kain sehelaipun. Hal tersebut batara guru memerintahkan narada menemui dua kera tersebut untuk mengalahkan mahesasura lembusura. Apabila salah satu dari mereka yang bisa mengalahkan mahesasura lembusura akan di beri hadiah dan ditikahkan ke dewi tara.

Batara Guru memerintahkan panji Narada untuk menemui Sobali dan Sugriwa untuk mengalahkan Mahesasura dan Lembusura. Setelah Narada menemui kedua kera tersebut lalu menyampaikan utusan dari Bhatara guru untuk membereskan masalah apabila salah satu yang bisa mengalahkan Mahesasura (Buta berkepala Kerbau) dan Lembusura (Buta berkepala sapi) akan di jodohkan dengan Dewi Tara. Sobali dan Sugriwa menyetujui hal tersebut kedua kera itu pun tanpa pikir panjang menuju ke guha Kiskenda. Sesampainya di guha kiskenda Sobali dan Sugriwa bertemu dengan jatasura (Senopati Mahesasura) yang sedang mempersiapkan bala tentaranya untuk menyerang ke sawarga dikarenakan tidak memberi jawaban pasti tentang Dewi Tara yang akan menjadi permaisuri Mahesasura.

Namun Sobali mengingatkan bahwa lamaran tersebut akan di terima dengan syarat bisa mengalahkan Sobali dan Sugriwa. Hal itu membuat jatasura marah lalu memerintahkan prajurit buta untuk menyerang Sobali dan Sugriwa namun jatasura dan para prajuritpun mati oleh kedua kera tersebut. Dari kejadian tersebut membuat Sobali menjadi sombong setelah berhasil membunuh jatasura, lalu Sobali memerintahkan Sugriwa untuk diam di luar guha serta memberi amanat apabila darah merah yang keluar dari guha itu menandakan Mahesasura dan Lembusura mati, sebaliknya

apabila darah putih yang keluar dari guha itu adalah tanda Sobali yang mati. Sobali masuk ke dalam guha dengan menantang Mahesasura dan Lembusura.

Kesaktian Mahesasura dan Lembusura membuat Sobali kewalahan dikarenakan dua raksasa ini mempunyai ajian Satunggal jiwa apabila salah satu dari mereka mati di langkahi mayatnya bisa hidup kembali. Sobali mengadu kumbangkan dengan kekuatan pancasona mahesasura dan lembusura sehingga kepala pecah belah mengeluarkan darah merah yang bercampur dengan cairan putih dari otak dua raksaksa tersebut sehingga mengalir ke pintu guha. Prasangka sugriwa kakak beserta dua raksaksa itu mati. Sugriwa teringat dengan amanat sobali, sugriwa pun menutup guha dengan batu.



### 3.3.2. Deskripsi lagu dan kakawen

#### 1. Karatagan

##### a. Deskripsi

Karatagan merupakan gending bubuka dalam pagelaran wayang golek.

##### b. Jalannya Sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan gending karatagan menggunakan laras Pelog 1=panelu.

##### c. Notasi

#### Karatagan

Laras : Pelog jawar loloran Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 1=P

P P P P P P  
 3 . 3 . 4 . 4 . 3 . 4 5 4 . 3 4 5 4 . 3 4 5 4 3 2

P NG  
 . 4 4 5 3 4 5 1

P P P NG  
 . 5 2 1 5 2 1 5 2 1 5 3 3 4 5 1 5 4 3 1 2 3

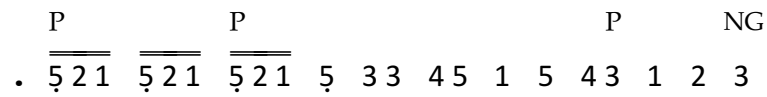
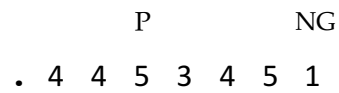
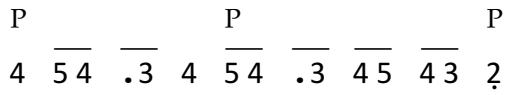
\*Cindek kendang bentuk gending ayak-ayakan

|| . . . P ||  
 3

\*Cindek kendang



\*Cindek kendang



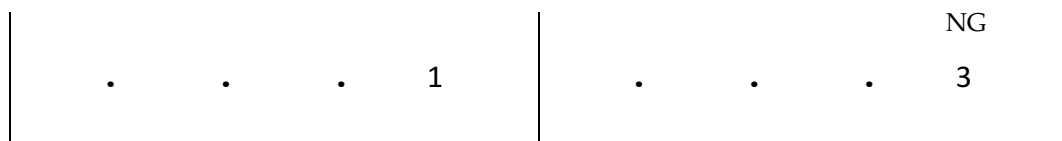
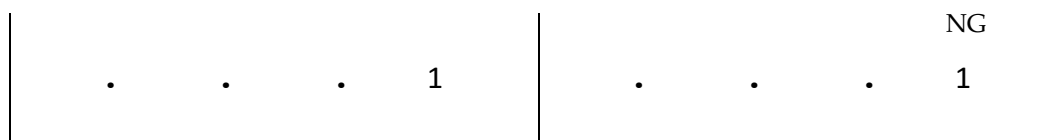
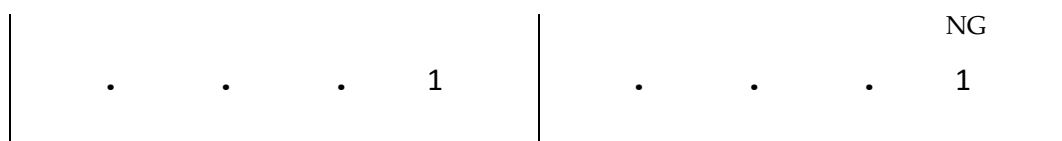
\*cindek kendang embat berubah



\*Cindek kendang



\*Cindek kendang embat gancang



\*cindek kendang

.        .        .	P
	3

\*Cindek kendang

.        .        .	P
	4

\*cindek kendang

.        .        .	P
	1

\*cindek kendang pindah laras salendro medley lagu jejer puspawarno

## 2. Murwa Haleuang Lagu Puspawarna

### a. Deskripsi

*Lagu Puspawarna* merupakan jenis *lagu lalamba* yang biasa disajikan pada pagelaran wayang golek dan kiliningan.

### b. Jalannya sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan *lagu puspawarna* sebagai *lagu buka jejer* menggunakan *laras madenda 4=Tugu* dan *madenda 4=Singgul*.

### c. Notasi.

#### Puspawarno

Embat        : Lalamba.

Transkriptor: Rio Gelar Widy H.

Laras        : Salendro 1=T, Madenda 4=G, 4=T.

Pangkat langsung medley dari karatagan

\*Bagal embat gancang.

. . . 2	. . . 2	. . . 5	. . . 2
. . . 1	. . . 5	. . . 4	. . . 5
. . . 1	. . . 1	. . . 5	. . . 5
. . . 5	. . . 4	. . . 3	. . . 5
*Embat turun			
. . . 2	. . . 2	. . . 5	. . . 2 NG

\*Arkuh ibingan

vokal alok.

. . . 2	. . . 2
---------	---------

• • • 5	• • • 2
Vokal sinden	
• • • 1	• • • 5
• • • 4	• • • 5
• • • 1	• • • 1
• • • 5	• • • 5
• • • 5	• • • 4
• • • 3	• • • 5
• • • 2	• • • 2
• • • 5	NG • • • 2

\*kembali ke bagal embat gancang dengan *tutug* bagal *ngagoongkeun* masuk *murwa dalang*.

$\dot{.}$ $\overline{. 2}$ $\overline{2 2}$ $\overline{2}$ <sup>~</sup>	$\overline{2 3}$ $\overline{2}$ <sup>1</sup> 3 $\overline{2}$ <sup>∞</sup>
Kem bang sung sang	ti    nang    ku nang
$\overline{. 2}$ $\overline{2 2}$ 2    1	$\dot{5}$ $\overline{1 2}$ $\overline{1 2}$ 2 <sup>NG</sup> <sup>~</sup>
Ku    -tak    ku    ra	wis    wa    ya    ang

vokal alok.

$\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{.}$ 2	$\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{.}$ 2
$\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{.}$ 5	$\dot{.}$ $\dot{.}$ $\dot{.}$ 2
Murwa Dalang	

$\dot{.}$ $\overline{. 2}$ $\overline{2}$ 1	$\overline{. 3}$ $\overline{3 4}$ <sup>9</sup> 0 $\overline{5 4}$ $\overline{5}$ <sup>∞</sup>
Ring - kang	wa -    yang
$\overline{. 2}$ $\overline{1 5}$ $\overline{2 1}$ 4	$\dot{5}$ $\overline{5 4}$ $\overline{3 4 5}$ 5
Ker sa    ni ng	ra hyang    da - lang

Madenda 4= T

$\overline{. 5}$ $\overline{4 4}$ 4    4	$\overline{0 4}$ $\overline{3 2 3}$ <sup>9</sup> $\overline{2 3}$ 4 <sup>~</sup>
ring kang    da lang	kersaning hyang    we nang
Madenda 4= G	

$\overline{\cdot 2}$ $\overline{1 5}$ $\overline{2 1}$ 4 dan   giang   wa   yang	5 $\overline{5 4}$ $\overline{\overline{3 4 5}}$ 5 Tunggal   perlambang
$\cdot$ $\overline{\cdot 5}$ $\overline{4 4}$ 4 Ringkang dalang	$\overline{4 5}$ 4 $\overline{4 3}$ 4 kersaning hyang wenang
$\cdot$ 5   5 $\overline{4 3}$ Dangiing wayang	5 $\overline{3 4}$ $\overline{\overline{4 5 4 5}}$ 5 tunggal perlambang
$\overline{\cdot 2}$ $\overline{\overline{2 2 2}}$ 2   2 Dangiing dalang mitutur	$\overline{\cdot 2}$ 3 $\overline{\overline{2 1 5}}$ 2 ngudal   piwulang
$\overline{\cdot 2}$ $\overline{1 5}$ $\overline{2 1}$ 4 Li   nu   hung	5 $\overline{1 2}$ $\overline{\overline{4 5 1 2}}$ $\overset{NG}{\sim}$ 2 gilang gumilang

\*kembali bagal satu rambahan murwa galantang.

### 3. Kakawen Sebrakan

#### a. Deskripsi

Kakawen Sebrakan merupakan kakawen yang biasa disajikan pada pagelaran wayang golek. Pada umumnya kakawen sebrakan dijadikan setelah lagu buka jejer.

#### b. Jalanya sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan kakawen sebrakan setelah lagu buka jejer puspawarna. Kakawen ini disajikan dengan laras salalendro

#### c. Notasi.

### Kakawen Sebrakan

Laras : Salendro

Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 1=T

4 4 4 4 4  $\overline{45}$   $\underbrace{3\ 2}$  2 2 2 4  $\overline{4\ 3\ 2}$  4 5  $\dot{1}$   $\dot{1}$

Sa -ur ni ra tan ana panjang si- neng-gih sab-da u-ni nga

4 4 4 5  $\dot{1}$  5  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$

Si -neng-gih sabda ya uninga

\*Rampak waditra

	→	5	.	1	NG
Cindek kendang					2

	4	$\overline{2\ 4}$	$\overline{3\ 2}$	NG
Awalan pirigan kakawen				1

\*Pangkat gambang dan langsung mirig

1 1 1 1 1  $\overline{1\ 5}$  1 1 1 1 1 1  $\overline{5\ 4}$   $\overline{5\ 4}$   $\underbrace{3}$  4 5  $\overline{1\ 2}$  3

Sa -ur ni ra tan ana panjang si- neng-gih ya sab-da u-ni nga

1 1 1 1 1 1 5 1 1 1 5 4  $\overline{5\ 1\ 5\ 4}$   $\overline{1\ 5\ 4\ 5}$   $\overline{5\ 1\ 2}$  2

Wa -la bak-ti ya den-ing a sih e ya den-ing a - sih

5 5 5 5 5 5 5 5 3 4 5 5 5 3 4  $\overline{5\ 1}$  1  $\sim$  4

Wong a sih o ra ke ta ra o ra ke ta ra o ra keta ra ya

\*cindek kendang

			P				NG
.	.	.	5	.	.	.	4

#### 4. Kakawen Sendon

##### a. Deskripsi

*Kakawen sendon* merupakan *kakawen* yang biasa disajikan dalam pagelaran wayang golek. *Sendon* artinya adalah sendu atau sedih. Penamaan tersebut dikarenakan *kakawen* ini biasa digunakan dalam adegan sedih. Maka *laras* yang digunakan pada umumnya adalah laras madenda yang terkesan memiliki suasana sedih atau mellow. Tetapi *kakawen sendon* tidak hanya dibawakan saat adegan sedih saja, pada umumnya *kakawen sendon* biasa digunakan setelah *kakawen sebrakan*.

##### b. Jalanya sajian

Pada sajian ini kakawen sendon menggunakan laras madenda 4=Tugu.

##### c. Notasi

#### Kakawen Sendon

Laras : Salendro Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 4=T


2 1  $\overline{3\ 2\ 1\ 5}$  5 5 5 5 5 5 4  $\overline{3\ 2}$  2 2 3 2 1

Ja ta.. ri se deng si ne wah sang hyang jagat pratingkah

5 5 5 5  $\overline{4\ 3}$  5  $\overline{1\ 2}$  1 2

Ja gat pratingkah...

\*Gamelan laras madenda 4=T

Cindek kendang → 

5 4 4 4 4 4 4  $\overline{443}$  5 44 4 4 3  $\overline{21}$   $\overline{23}$   $\overline{45}$   $\overline{3}$  4

Ja ta ri sedeng sinewah sanghyang jagat prating -kah

3  $\overline{21}$  1 1 1 1  $\overline{3453}$  4

Sanghyang jagat pra ting kah

5 5 5 5 5 5 5 5 5 4 3 2  $\overline{34}$   $\overline{12}$   $\overline{1}$  3- 2

Pratidenda retnaning mas murub ya amas mu rub

2 2 1  $\overline{45}$   $\overline{12}$   $\overline{1}$  2

Ya mas mu - rub

2 1  $\overline{21}$  1 3  $\overline{3}$   $\overline{21}$  5  $\overline{21}$   $\overline{3453}$  4

Asri rinenggeng busana ya aa..

## 5. Haleuang Narada

### a. Deskripsi

Haleuang Narada adalah salah satu bentuk nyanyian bebas irama (sekar irama merdika) yang secara khusus biasa dibawakan oleh tokoh Narada di dalam berantawacana baik monolog maupun dialog

### b. Jalanya sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan haleuang tokoh Narada menggunakan laras salendro.

## c. Notasi

**Haleuang Narada**

Laras : Salendro

Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 1=T

3 3 3 3  $\overline{32}$   $\overset{\text{m}}{\text{3}}$   $\overline{1}$   $\overline{54}$  3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Nun adi gu ru nun kembang kadaton kembang soca buah ati

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

mustika akang di pawenangan

4 3 3 3 3 3 2 3  $\overline{45}$  1 2 3 3 3 3 3 3

lang kung ti payun pun kakang ngahaturkeun sembah hong arcanamaya

4 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Sem bah akang aya dina dampal salira adi guru

2 2 2 2 2  $\overline{34}$  1 1  $\sim$

mangga nyanggakeun a di guru

**6. Kakawen Kaget**

## a. Deskripsi

Kakawen kaget merupakan kakawen yang digunakan untuk ilustrasi ekspresi suatu tokoh.

b. Jalanya sajian


Pada sajian ini kakawen kaget menggunakan *laras salendro*,  
*madenda 4=Panelu*, dan *madenda 4=Tugu*.

c. Notasi

### Haleuang Narada


Transkriptor: Rio Gelar W.H

Laras Salendro 1=T

1 1 1 1 1 1  $\overline{21}$  1  


Ka get de ni ra a mida ngu

Laras Madenda 4=P


2 1  $\overline{54}$   $\overline{543}$  5  $\overline{12}$  3 4  


Ya a mi da ngu

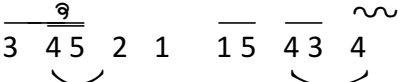
Laras Madenda 4=T

5 4 4 4 4 4 4  $\overline{34}$   $\overline{53}$  4  


Ngadangu ka sa u ran ba ta ra guru

2 2 2 3  $\overline{45}$   $\overline{45}$  5  


Ngahuleng ngaraga meneng

3  $\overline{45}$  2 1  $\overline{15}$   $\overline{43}$  4  


Ya a a ee ee

## 7. Kakawen Undur Jajawaan

### a. Deskripsi

Kakawen undur jajawaan merupakan kakawen yang biasa digunakan untuk adegan tokoh wayang untuk meninggalkan keraton dan paseban.

### b. Jalanya sajian

Pada sajiann ini *kakawen undur jajawaan* menggunakan *laras salendro*.

### c. Notasi.

#### Kakawen Undur

Laras : Salendro Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 1=T

2 2 2 2 3 2 1 3 4 5 4 4  
 )

Lu gay ni ray a lu mun dur

2 2 2 2 3 2 1 3 4 5 4 4  
 )

Lu gay ni ray a lu mun dur

1 1 1 1 5 1 1 1 5 1 2 3 3 3 2 1 4 4

Wi wite ni layang rana ni la yan ra na ni layang rana

Cindek kendang → 

	<u>1</u>	<u>5 1</u>	<u>2 3</u>	NG
	. 1	5 1	2 3	4



1 1 1 1 1 5  $\overline{4\ 3\ 4\ 5}$  1

Toya mijil saking langit ouu o..

4 4 4  $\overline{4\ 3\ 2}$  2 4 4 5  $\overline{4\ 5}$  i

Tina langan ya Ampel gading

4 3 4 5 5 4 5 1 2

Tina langan ya Ampel gading

\*Madenda 4=T

5 4 4 4 4 4 3 5 1 5 4

Toya mijil saking langit ti na la ngan

Madenda 4=p

2 1 5 4  $\overline{5\ 4}$  3 5  $\overline{1\ 2}$  3 4

Ya am pel ga a ding

2 1 1 1 1 5  $\overline{1\ 2}$  1 2

Ruruhyng nyebat kastori

\*degung 3=T

1 5 4 3 4  $\overline{5\ 1\ 2\ 3}$  4

Nye bat kas - to ri

salendro

1 5 5 5 5  $\overline{4\ 5}$  1 1 4

Ruruhyng nyebat kastori ya

### 9. Belenderan

#### a. Deskripsi

Belenderan merupakan salah satu lagu yang ada di dalam gamelan sunda. Lagu ini biasa disajikan dalam pagelaran wayang golek dan kiliningan. Lagu belenderan termasuk ke dalam bentuk Gending rerenggongan. 3-5-1-2

#### b. Jalannya sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan lagu belenderan sebagai pengiring tarian tokoh wayang kera. Penyaji menggunakan bawa Sekar untuk mengawali pangkat lagu Belenderan. Bawa Sekar tersebut disajikan dalam laras pelog 1=Tugu.

#### c. Notasi

#### Bawa Sekar Belenderan.

Laras : Pelog Sorog Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 5=T

2 1 1 2 1 1 2 1 2 3 4 5 5 5 4 5 5 1 2 1 2

Sang pu tra re si    Gotama    denira ingkang lumampah

·	·	·	3	·	·	·	N
							4
·	·	·	3	·	·	·	NG
							5
·	·	·	3	·	·	·	N
							1
·	·	·	3	·	·	·	NG
							2

## 10. Kakawen Greget Saut

### a. Deskripsi

Greget saut merupakan istilah yang biasa di sematkan pada kakawen yang digunakan untuk ilustrasi ekspresi marah pada suatu tokoh.

### b. Jalannya Sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan kakawen greget saut untuk ilustrasi adegan Jatasura yang sedang marah kepada Sobali dan Sugriwa menggunakan *Laras pelog 1=Tugu*.

### c. Notasi.

## Kakawen Undur

Laras : Salendro

Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 4=T

$\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\overset{z}{\underset{\cdot}{4} \ \underset{\cdot}{4} \ \underset{\cdot}{5}}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\overset{9}{\underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{2}}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\underset{\cdot}{1}$

rap sig rap purna de wa

$\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\overset{z}{\underset{\cdot}{4} \ \underset{\cdot}{4} \ \underset{\cdot}{5}}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\overset{9}{\underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{2}}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\underset{\cdot}{1}$

rap sig rap purna de wa

$\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{5^+}$   $\underset{\cdot}{5^+}$   $\underset{\cdot}{5^+}$   $\underset{\cdot}{5^+}$   $\underset{\cdot}{5^+}$   $\overset{m}{\underset{\cdot}{3} \ \underset{\cdot}{4}}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\overset{9}{\underset{\cdot}{5^+} \ \underset{\cdot}{4}}$   $\underset{\cdot}{3}$

Ja ta su ra naf su na ka gi la gila

$\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\overset{\sim}{\underset{\cdot}{1} \ \underset{\cdot}{5}}$   $\underset{\cdot}{4}$

ka gi la gi la yaa

## 11. Kakawen Singset

### a. Deskripsi

*Kakawen singset* merupakan *kakawen* yang biasa disajikan dalam pagelaran wayang golek. Secara bahasa, *singset* artinya singkat. Penamaan *singset* tersebut dikarenakan *kakawen* ini relatif lebih singkat dibanding *kakawen* yang lainnya.

### b. Jalannya Sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan *kakawen singet* menggunakan *laras salendro*.

### c. Notasi.

### Kakawen Singet

Laras : Salendro

Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 1=T

4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4

Da ta ni ra tan a deman ewuh manggulingan rana

4 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Da ta ni ra tan a deman ewuh manggulingan rana

2 2 1 3  $\overline{\underset{\sim}{34}}$   $\overline{33}$  3 3 4

E wuh manggulingan rana e

## 12. Kakawen Talutur Singset.

### a. Deskripsi

*Kakawen talutur singset* merupakan *kakawen talutur* yang disingkat yang melodinya menggunakan nada tinggi dengan *kenongan 4-1-2-1*.

### b. Jalannya sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan kakawen talutur singset menggunakan *laras madenda 4=Tugu*.

### c. Notasi.

## Kakawen Talutur Singet

Laras : Madenda

Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 4= T

2 2 1 5 1  $\overline{\underset{\sim}{21}}$  2 5 5  $\overline{\underset{\sim}{21}}$  1  $\overline{\underset{\sim}{51}}$   $\overline{\underset{\sim}{21}}$  2

Li lir ya merba ngun li lir ya mer bangun

$\underset{\cdot}{2}$   $\underset{\cdot}{2}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\underset{\cdot}{5}$   $\overline{\underset{\cdot}{1}\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{1}}$   $\overset{\sim}{\underset{\cdot}{5}}$   $\overline{23}$   $\overline{23}$   $\overset{\text{m}}{\underset{\cdot}{4}}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\overline{43}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\underset{\cdot}{4}$

Li lir ya mer ba ngun kad ya ngi pen sa re salenyepan

$\overline{\underset{\cdot}{2}\underset{\cdot}{1}}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\underset{\cdot}{2}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\overset{9}{\overline{34}}$   $\overline{55}$   $\overline{45}$   $\overset{\text{m}}{\underset{\cdot}{1}}$   $\overset{\text{m}}{\underset{\cdot}{2}}$   $\underset{\cdot}{1}$   $\underset{\cdot}{5}$   $\underset{\cdot}{4}$   $\overset{\sim}{}$

kad ya ngi pen sa re salenyepan ya la waa

### 13. Sampak

#### a. Deskripsi

*Sampak* merupakan istilah *Gending* khusus yang di gunakan untuk mengiringi adegan perang dalam wayang golek

#### b. Jalannya Sajian

Pada sajian ini penyaji menggunakan *sampak kembang beureum*  
*Laras degung 2=Tugu.*

#### c. Notasi

### Sampak Kembang Beureum.

Laras : Degung

Transkriptor: Rio Gelar W.H

Surupan : 2=T

Laras Degung 2 = T

.	.	.	1	.	.	.	5	N
.	.	.	3	.	.	.	1	NG

. . . 1	. . . 5	N
. . . 3	. . . 1	NG
. . . 4	. . . 3	N
. . . 3	. . . 5	NG
. . . 4	. . . 3	N
. . . 3	. . . 5	NG

### 3.3.3. Naskah

#### **Murwa Galantang**

Saweg sinewaka wonten ing bale marcukonda, sanghyang Jagadnata, pinarekan dene ingkang raka, Resi gobarsih kebayan dewa, Kebayan hartosipun utusan, Dewa nyatane salirane piyamba Sinten kang dipun utus, Naminipun malih betara nerada.

#### **Kakawen Sebrakan**

*Saurmira tan ana Panjang*

*Sinenggih Sabda uninga*

*Walabakti dening asih*

*Wong Asih ora ketara*

### **Kakawen sendon**

*Jatari sedeng sinewah*

*Sanghyang jagat pratingkah*

*Pratisteng padma sanga*

*Asri rinenggeng busana*

*Kinontrang kontrang masretna.*

### **Nyandra:**

Mangga kersana nu mangun catur medar sakur nu kumelip saeusining cakrawala, kersana nu maha suci kitu pangersana nu agung nu kagungan sipat welas tur asih geusan mere conto ka abdina nganggo jalan rupi-rupi, jalmi kantong milih anu nyata mana jujur mana dolim. Kiwari nu kacatur di jonggring salaka bale marakata, bale marcukonda sawarga manikloka. Sabadana jatasura nu nyanggakrun sripitakon sabda pangalamar ti mahesasura kanggo dewi tara, dina waktos ayeuna kebayan dewa ngadep ingkang maha triloka. Ngandikanipun Batara Guru leuleuy keudeu aris manis melas melis, lir sondari kaanginan.

### **Batara Guru**

Jagat dewa batara rat sajagat pramudita, kakang panji Narada haturan sasumpingna cobamraneana duduke mangka parek karo ingsun.

### **Narada**

Aoladala., adiguru puputon kembang kadaton, buah hate kembang soca Mustika dipawenangan sembaheun abdi-abdi sadaya, langkung tipayun akang nampi daten pembage oge seja nyanggakeun sembah hong ancanamaya sembah akang aya dina dampal salira adi guru.

### **Batara Guru**

Pujastuti sampean dak terima dening tangan loro kiwa lan tengen disimpen dina sapucuk ing rikma pun dihing mestaka dicangreud dina ati sanubari anu moal luntur ku kaibunan moal laas ku kahujanan moal belel ku kapoe, oge kaula seja nyanggakeun pangajen anu saluhur-luhurna kana yasa-yasa salira anu parantos bela tumutur ka kaula marengan ngabdi ka nagri seba raga ka nagara.

### **Narada**

Ih Sawangsulna akang neda tawakup bok bilih dina ngajalankeun tugas ti adi guru tebih tina kautamian anggang tina kautamaan, nanging pikeun akang sayogi tanaga kalih emutan bujeng hingga kapundut tanaga, sanaos lara dugi ka pati ge teu aya wagelan.

### **Batara Guru**

Nampi nuhun kakang panji

### **Narada**

Salajengna bade kumaha perkawis sripitakon sabda panglamar ti raja nagara guha kiskenda prabu mahesasura anu miharep ka Dewi Tara ngalangkungan senopatina jatasura anu keukeuh peuteukeuh supamina dewi tara teu di pasihkeun janten premaisuri mahesasura ngancam-

ngancam bakal ngancurkeun ieu sawarga. Atuh naon lepatna pasihkeun wae adiguru akang melang adi.

### **Batara Guru**

sapertos anu kauninga ngeunaan aturan para juwata marasanga para ulur-ulur manten baya ro baya teu dimeunangkeun widadari kawin ka bangsa diu anu hayang ngawasa sajagat kabeh.

### **Narada**

Aduh enya adi guru kedah kumaha ngarengsekeun ieu pasualan adi. Margi supamina dina waktos saminggon ieu dewi tara teu di pasrahkeun ka mahesasura bakal nyerang teras ka sawarga.

### **Batara Guru**

Kakang panji, hiji perkara baris aya putula patalina jeung perkara sejen. Ieu ngeunaan lalampahan anu bakal kasorang dina mangsa anu bakal datang, salah sahiji halna pipatieunana mahesasura jeung lembusura lintang ti ku dua insan putra resi gotama nyaeta sobali sugriwa. ku kaula bakal di bere ganjaran kalayan bakal di tikaheun ka dewi tara lamun bisa ngelehkeun maesasura lembusura.

Kakawen:

*Kaget denira amidangu*

*Ngangadu kasauran batara guru*

*Ngahuleng ngaraga meneng.*

**Nyandra:**

Ieu Resi Narada barang ngadangu kasauran batara guru boten saget hemeng sulih, ngahuleng ngaraga meneng olohok ngembang kadu wireh anu tiasa ngarengsekeun ieu pasualan nyaeta sobali sareng sugriwa manusa pangawakan wanara. Ari margi sobali sareng sugriwa nyaeta guarsa minantara putra resi gotama lan dewi windradi ti petapan grastina. anu keuna ku hukuman alatan parebut cupu manik astagina. Lajeng ngandika

### **Narada**

Ke sakedap adi, paralun anu kasuhun jembar hampura anu kateda teu wantun narutus gunung palias narajang alas sanes bade ngalalangkungan adi. Pangemut pun kakang naha kedah ku sobali sugriwa manusa anu wujudna wanara alatan nyieun peta anu teu munasabah, naha para dewa teu aya nu sanggem adi? numutkeun akang mah sami we nitipkeun hayam ka heulang.

### **Batara Guru**

Kakang panji Narada apan widadari teh lain ajang mahluk anu boga sifat sarakah, anu hayang ngawasa sajangat kabeh. Tangtuna lamun ieu jagat wayang-wayangan di kawasa ku mahluk anu sarakah tangtuna bakal cilaka. Tapi widadari mah keur manusa anu apal kana sajatining hirup sajatining hurip nu salawasna eling ka dirina nganut kana rasana. Sok sanajan sobali sugriwa wujudna wanara tapi asalna manusa anu ayeuna keur gentur tatapa jeung tobat ngaku tina kasalahanana.

### **Narada**

Atuh upami kitu mah naon lepatna lawanan wae ku para dewa diantawisna aya batara bayu nganggem kakuatan angin, batara braghma nganggem kakuatan seuneu sareng sajabina kirang kumaha sakti para dewa teh adi?

**Batara Guru**

Lain kaula teu percaya ka para dewa. Sing emut kang

**Narada**

Aduh aduh atos adi enya akang lepat teu emut apan salira teh langkung paos bisa nganjang kapoe pageto hapunten upami kitu mah mangga adi bobot pangayon timbang taraju abot enteng aya di salira. Salira kedung kaluhungan kudang kautamaan puseurna kawijaksanaan.

**Batara Guru**

Wayahna kakang panji kaula merdih pati torta gawe, pikeun nepangan sobali sareng sugriwa anu ayeuna nuju tapa di gunung sunya pringga kabeneran dkeur di tungguan ku dulur urang nyeta kakang semar oge astrajingga dawala oge gareng..

**Narada**

Mangga adi kedah iraha?

**Batara Guru**

Mumpung srangenge durung benter den yaniki raspati kang bagus sigra mangkata aja raga klayapan.

**Narada:**

Rampung dawuh tutas pangandika katigas kantong pindara amit adi

**Kakawen undur**

*Lugay nira ya lumundur*

*Wiwite nilayang rana.*

*Kundrur saking penggenan batara guru*

Keterangan: Gending jajawaan.

**Kakawen pqagedongan**

*Toya mijil saking langit*

*Tinalangan ampel gading*

*Sumedot pancer ing bumi*

*Tinaretas ing sosoca*

*Murub mubyar kadya kunang-kunungan.*

**Nyandra:**

Sigra datan ingkang kawindardi sigra datan ingkang kawindursita, banglus perlampahipun resi gobarsih panji Narada anu maksad bade nepangan sobali sugriwa di gunung sunya pringga. Tunda lampah eta urang Ganti nu kawarti gentos nu kacarios ngawiosaken di tegal maliawan anu ka ereh ka bana sabon ka nagara kiskenda, ieu sobali sugriwa anu nampi pancen ti hyang pramesti jagat nata batara guru ngalangkungan Kebayan dewa panji narada kedah mayunan maesasura lan lebusura disarengan ku panakawan.

**Bawa Sekar:**

*Sang putra resi gotama*

*Tandang miang ing ngalaga.*

Keterangan: lagu belenderan jawar

**Nyandra**

Kacarios ieu sobali lan sugriwa lumampah bade ngabujeng ka guha kiskenda nanging kasarandog sareng para denawa anu di pimpin ku jata sura anu kiwari nuju tatan tatan pikeun nyerang ka sawarga.

**Denawa**

Gusti Nguningakeun aya wanara anu bade ka guha kiskenda

**Jatasura**

Teja sulaksana sulaksana anjar pinanggih, saha ngaran, urang mana lembur matuh dayeuh maneuh banjar karang pamidangan nagara ancik ancikan, naon maksud tumorojog tanpa larapan.

**Sobali**

Kaula sobali

**Sugriwa**

Kaula sugriwa

**Sobali**

Kaula rek ka guha kiskenda, rek nepungan si mahesasura jeung si lembusura

**Jatasura**

Maksud raja kaula, kaula jatasura senopatina

**Sobali**

Oh ieu senopatina, bejakeun ka raja anjeun yen kaula utusan sawarga pikeun mere jawaban yen dewi tara moal pasrahkeun

### **Jatasura**

Kurang ajar dewa ngutus wanara, lamun keukeuh peuteukeuh dewa teu mikeun dewi tara diancurkeun sawarga

### **Sobali**

Lamun keukeuh peuteukeuh rek ngancurkeun sawarga gera langkah bugang kaula

### **Jatasura**

Melontak sanggar tinemenan temporot edan kerbaumu, sok sanajan satilasing kikir sacakraning gurinda ora ana braja ingkang tumamba den amuk sampean. Serang batur.

### **Perang**

#### **Kakawen Greget Saut.**

*Rap sigra purna dewa*

*Jatasura nafsuna kagila-gila*

*Ya ooo.*

### **Jatasura:**

Giri lusi lan paingan, giri hartina gunung lusi cacing paingan teu sangka saremur Samarang nyamuk. Lain wanaera enteng-enteng sakti mandraguna punjul ing apapak. Sobali sugriwa lawanan ieu kaula jatasura.

### **Ayak-ayakan**

### **Cepot**

Sobali Jeung Sugriwa di Rempug ku bangsa buta ku sakitu lobana, rekep kaya gegep, sigah sireum Dina luhur batu teu kaitung jumblahna estuning teu mundur najan para buta nu sakitu lobana. Tapi percaya Sobali Jeung Sugriwa mah gagah sakti mandraguna wedalan petapan grastina tea putra resi Gotama Jeung Dewi windradi luhung ku elmu jembar ku panalar sugih ku pangarti. Lamun nyoreang lampah katukang Sobali Jeung Sugriwa teh asalna manusa ngaran keur ngorana guarsa Jeung minantara Aya deui lanceukna pangawakan awewe nyaeta Dewi Anjani. Anu keuna ku hukuman alatan marebutkeun cupu manik astagina. Nu kasaksi ku dewek Harita guarsa minantara Jeung Dewi Anjani teh teu weleh beneng ceweng marebutkeun cupu, hiji mangsa di talek ku resi Gotama eta cupu teh nu Dewi windradi hasil Tina nyolong badeg (salingkuh) Jeung Batara Surya. Nalika di talek ku resi Gotama Dewi windradi teu ngajawab sakali Oge, nepika jadi batu. Eta cupu di balangkeun ku resi Gotama eta budak anu 3 lumpat ngabeberik eta cupu. Resi Gotama ngutus kapi jembawan Jeung kapimenna Cupu manik astagina ragrag di talaga Nirmala.

### **Nyandra:**

Pinasti kersahyang dumampara ieu jatasura katibanan ajian pancasona ku sobali lumasing pati tumakaning perlaya.

### **Nyandra:**

Didieu sobali saporantosna mateni jatasura timbul kaangkuhan dina dirina ngarasa ieu aing nu pangsaktina.

### **Sobali:**

Ieu anu ceuk dewa jatasura sakti mandraguna, geningan teu sabaraha ilmu jeung pangartina. Cacaak senopatina komo deui rajana leuwih hengker tibatan kieu, moal ngengken ngalawanan mahesasura jeung silembusura. Rayi sobali kadieu.

**Sugriwa:**

Kakang sobali.

**Sobali:**

Salamet yi,

**Sugriwa:**

Salamet kang, sadayana para wadya balad denawa parantos bubar katawurran.

**Sobali:**

Kaasup si jatasura geus mati ku leungeun akang.

**Sugriwa:**

Waktos parantos maju ka burit hayu kang urang lumebet guha kiskenda urang pateni si mahesasura jeung silembusura.

**Sobali:**

Keun perkara eta akang rek asup kajero guha sorangan, rayi cicing we didieu.

**Sugriwa:**

Ke maksadna kumaha ieu teh kang? Apan anu diutus ku hyang batara guru the akang sareng rayti nu kedah ngarengsekeun ieu perkara.

**Sobali:**

Keun akang oge sanggup ngalawana si mahesasura si lembusura katempo ku rayi akang ngalawanan para denawa nu sakitu lobana teu cecel teu bocel, kaasup si jatasura anu ceuk dewa sakti mandraguna buktina ku akang perlaya. Cacak senopatina hengker komo deui rajana. Keun akang sanggup sorangan

**Sugriwa:**

Panuhun kang teu kenging kalangkungan teuing nyarios teh. Kedah leuleus jeujeur liat tali, ulah getas harupateun, bilih melengkung bekas nyalahan. Rayi teh melang jeung hariwang sieun akang kumaha onam.

**Sobali:**

Naha teu percaya ka akang? Pangna akang wani sorangan sabab akang boga kasaktian leuwih ti rayi ajian pancasonya jeung rawa rontek? Sedengkeun rayi boga naon? Pangna kieu the akang mampu jeung nyaah kanu jadi adi.

**Sugriwa:**

Sadaya-daya teu gaduh nanaon kang.

**Sobali:**

Akang rek mere amanat dimana getih beureum nu ngocor ka saluareun guha ngandung harti si mahesasura lembusura perlaya. Tapi lamun getih bodas nu kaluar ti guha ngandung harti akang anu perlaya.

**Sugriwa:**

Tubattt, kakang sobali sakali deui ulah kalalangkungan, rayi teu wasa saupamina kaleungitan anu jadi lanceuk, akang gegentos kanjeng rama, sing emut kang aceuk Anjani anu parantos langlung tipayun dipasih pangampunan ti dewa. Panuhun kang ulah dugikeun ka nyieun petaa nu teu munasabah nu akhirnya teras-terasan miara salah hayu urang sasarengan kang tina matin age duaan.

**Sobali:**

Keun sing percaya kang akang, wayahna lamun getih bodas nu kaluar ti jero guha wayahna ieu guha tutupan.

**Sugriwa:**

Kang ulah luluasan kang.

**Ayak-ayakan:**

**Nyandra:**

Kitu kaayaan nana, ieu sobali teuneung ludeung hanteu ringrang lumebet kajero guha. Kacarios di lebet guha Ieu mahesasura parantos kening wartos ti lembusura yen aya wanara anu nyieun kaributan di luar guha kiskenda. Teu kacatur lami ieu sobali parantos tumindak datang ka payuneun mahesasura lembusura.

**Ayak-ayakan:**

**Kakawen:**

*Datanira tangademan*

*Datanira tangademan*

*ewuh manggulingan rana*

**Sobali:**

Oh ieu mahesasura lembusura teh nu hiji ,munding nu hiji sapi.

**Maesasura:**

Ieu anu nyieun kaributan di luar teh?

**Sobali:**

Anjeun mahesasura teh?

**Mahesasura:**

Bener kaula pisan, naon maksudna anjeun nyieun kaributan diluar.

**Sobali:**

Kaula duta sawarga, anu di utus pikeun nyanghareupan sampean anu maksa hayang ka dewi tara. Dewa geus nyieun katangtuan yen bangsa diu teu dibere hak pikeun mihukum widadari. Tapi lamun sampean maksa mikahayang ka dewi tara, geura rebakeun dada kaula semplak taktak kenca jeung katuhu, pegat buuk salambar, kaluar getih satetes, kalayan geus bisa ngalengkahan bugang kaula, kop cokot dewi Tara.

**Mahesasura**

Geus kajudi, pangkat dewa mere jago Wangsa wanara, barijeung petekel sakeupeul jeung bajuna. Pangna kitu oge dewa teu mampu nginghareupan kaula. Jeung kawanina anjeun teh?

**Sobali:**

Moal pati-pati kaula jadi duta sawarga lamun teu sanggup nyanghareupan sampean. Wujud Anjeun Wangsa diu teu pantes jeung widadari, cing

ngukur ka kujur waruga samapeana diu nu pinuh ku kasarakan kamurkaan hayang ngajadi manusa tong ngalawan takdir sampean.

**Lembusura:**

Ngahina siah kurang ajar.

**Ayak-ayakan**

**Nyandra:**

Ieu sobali dibuntang di banting ku lembusura, sobali ngemasing pati tumakaning perlaya. Nanging ieu sobali kagunganajian rawa rontek watekna saupamina waruga antel kana taneuh tiasa hirup deui kitu kaayaanana.

**Kakawen:**

*Lilir Ya merbangun*

*Kadya ngimpen sare salinduran.*

**Lembusura:**

Hebat sampean bisa hirup deui.

**Sobali:**

Tembong kasaktian kaula lembusura? Ulah nganaggap remeh sampean. Cikan kaula hayang nyoba kasakten sampean urang perang. Giri gamana toya gamana, giri gamana perang sapucuk ing gunung toya gamana perang sadasaring sagara. Nem pada nem pada loka jiwa permana anak menak Tunggal anak menak, anak cacah Tunggal anak cacah.

**Lembusura**

Senadian anjeun pinter ora katenger bisa ora ketara punjul ingapapak atos  
bojana kulit, moal mundur najan sasiku moal ngejat najan satunjang beas.  
Sineja pira?

**Sobali:**

Sineja Tunggal

**Lembusura:**

Dane Wulan

**Sobali:**

Becik

**Lembusura**

Tanpa sah tapak palu ning pandek tinatah mendet cin dara menter

**Nyandra:**

Dihin pinasti Dihin baheula pinastina ayeuna, ieu lembusura katibanan asta  
cempala, astga tangan cempala panggitik, lembusura ngemasing pati  
tumakaning perlaya.

**Mahasasura:**

Si lembusura mati

**Sobali:**

Tingali patih sampean perlaya

**Mahasasura:**

Tenang tih salila kaula masih hirup di alam dunya maneh pasti hirup deui.

**Nyandra:**

Ieu lembusura barang di langkahan ku mahesasura hirup deui sapadahaarita, margi ieu mahesasura lembusura kagunhgan ajian satunggal jiwa, watekna saupamina salah sahiji nu perlaya di langkahan warugana kunu hirup tiasa hirup deui.

**Keterangan:**

Perang mahesasura melawan sobali lalu Mahesasura mati.

**Mahesasura:**

Kakang Mahesasura mati

**Sobali:**

Tingali raja sampean perlaya, teu sakumaha kanigjayaanana.

**Lembusura:**

Tenang tih salila kaula masih hirup di alam dunya maneh pasti hirup deui.

**Nyandra:**

Ieu Mahesasura barang di langkahan ku Lembusura hirup deui sapada harita. Ieu sobali kateter jajaten, helok ku kasaktian mahesasura lembusura anu teu mati-mati, nangiing ieu sobali emut kana ourwa daksuna, purwa wiwitan daksina wekasan dina emutan sobali saupamina matina teu bareng bakal teras hirup deui, dina emutan sobali maksud bade ngadu kumbangkeun mahesasura lan lembusura.

**Nyandra:**

Pinasti kersa hyang dumampara ieu lembusura lan mahesasura maksad di adu kumbangkeun, ieu mastakana bencar hingga polona kaluar pacampur jeung getih beureum. Sobali mapatkeun ajian pancasonya hinga ngajadin kakuatan ieu mahesasura lembusura perlaya.

**Nyandra:**

Katinggal ku sugriwa anu ngocor kasaluareun guha nyaeta getih bodas getih beureum panyangkina sugriwa sadayana mati di lebet guha. Bari seug padahal sobali teu acan mati. Sugriwa Emut kana amanatna sobali saupamina kaluar getih bodas guha kedah di tutupan. Bari kaayan sedih ieu sugriwa nyandak batu nutupan ieu guha.

**Sugriwa:**

Kang ieu anu dipikasieun ku kaula, akanhg mati dijero guha. Kakang sobali lain kaula hianat tapi ieu amanat tislira saupamana getih bodas anu ngocor kaluar guha ieu guha kedah ditutupan. Pileuleuyan kakang sobali kaula laporan ka sawarga yen salira mati di lebet guha.

**Nyandra:**

Sakiat tanaga ieu sugriwa nyandak batu anu saageung-ageungna nutupan ieu guha.

TUTUP LAWANG SIGOHTAKA.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Karya penyajian “SEKAR SINANGLING DALANG” merupakan bentuk ungkapan kreatif yang berpijak pada akar tradisi pedalangan Sunda, namun dikembangkan melalui pendekatan garap yang reflektif, analitis, dan kontekstual. Karya ini menunjukkan bahwa *sekar dalang* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan Wayang Golek, melainkan menjadi roh estetik yang memperkuat ekspresi dramatik, menghidupkan karakter tokoh, serta menghubungkan dimensi musikal dan naratif dalam satu kesatuan artistik yang utuh. Melalui pengolahan antawacana dan amardawalagu, penyaji menegaskan peran dalang sebagai seniman multidimensi—penyampai cerita, pengolah suara, serta penjaga rasa musikal dalam pertunjukan.

Dari keseluruhan proses eksplorasi, evaluasi, dan komposisi, diperoleh beberapa temuan penting. Dari sisi estetika kekaryaannya, penyaji menemukan bahwa berorientasi dan beradaptasi terhadap gaya-gaya dalang dan ciri khas dalang dapat melahirkan bentuk baru yang tetap berakar pada tradisi, namun memiliki vitalitas artistik yang segar. Perpaduan tersebut menciptakan dinamika musikal dan dramatik yang lebih kaya, baik dalam pola *sekar dalang*, struktur *antawacana*, maupun nuansa emosional yang dihadirkan. Temuan ini menjadi bukti bahwa tradisi dapat terus hidup apabila diberi ruang untuk bertransformasi secara kreatif tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Dari sisi proses berkarya, penyaji memperoleh pemahaman mendalam bahwa keberhasilan penciptaan karya pedalangan sangat bergantung pada keseimbangan antara disiplin terhadap pakem dan keberanian untuk berinovasi. Proses pembelajaran langsung dari para dalang maestro, penelusuran sumber audio-visual, serta praktik berulang-ulang di lapangan menjadi bagian penting dalam pembentukan rasa musikal dan dramatik yang matang. Proses ini menegaskan pentingnya pengalaman empirik sebagai sumber pengetahuan artistik yang tidak dapat digantikan hanya oleh kajian teoritis.

Dalam perjalanan kreatifnya, penyaji juga menghadapi berbagai hambatan, baik teknis maupun konseptual. Hambatan teknis muncul dalam upaya memadukan gaya vokal dan logat dari dua aliran pedalangan yang berbeda karakter; sedangkan hambatan konseptual muncul dalam menentukan batas antara inovasi dan pakem. Untuk mengatasinya, penyaji melakukan pendekatan adaptif melalui proses evaluasi berulang dan dialog artistik dengan para narasumber, sehingga tercapai keseimbangan antara bentuk baru dan nilai tradisi. Hambatan lain yang bersifat performatif—seperti keselarasan antara suara dalang, iringan gamelan, dan dinamika dramatik—diatasi melalui latihan intensif dan penyusunan pola garap yang terukur berdasarkan teori garap Rahayu Supanggah.

Dari hasil keseluruhan proses tersebut, diperoleh solusi artistik dan konseptual yang menjadi nilai tambah bagi dunia pedalangan. Penerapan teori garap terbukti efektif dalam menyatukan aspek musikal, dramatik, dan simbolik, serta memberikan arah kerja yang jelas bagi penciptaan karya seni pertunjukan. Secara estetis, “SEKAR SINANGLING DALANG” menghadirkan kesatuan antara wiraga, wirama, dan wirasa sebagai

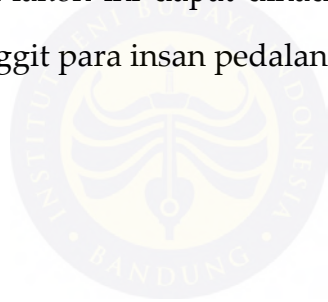
landasan nilai keindahan dalam pedalangan Sunda. Sementara itu, dari sisi akademik, karya ini menjadi bukti bahwa proses penciptaan seni dapat menjadi wadah penelitian artistik yang reflektif, kritis, dan ilmiah.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa "*Sekar Sinangling Dalang*" tidak hanya berfungsi sebagai karya pertunjukan, tetapi juga sebagai wadah penemuan pengetahuan artistik yang berharga bagi dunia akademik dan praktisi seni. Karya ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat terus bertumbuh melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai estetika dan proses kreatifnya. Dengan demikian, "*Sekar Sinangling Dalang*" menjadi simbol dari semangat pelestarian yang kreatif, suatu upaya menghidupkan warisan budaya melalui inovasi yang berakar pada kebijaksanaan lokal Sunda.

#### **4.2. Saran**

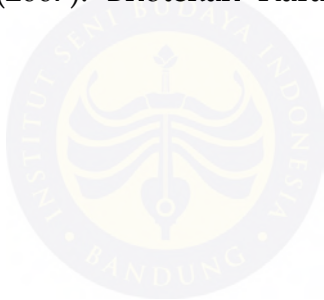
Menjadi seorang dalang tentu saja memerlukan banyak proses yang harus ditempuh seperti melakukan latihan secara kontinuitas, pengetahuan mengenai ilmu pedalangan dan pewayangan serta ditopang oleh jam terbang agar proses selama berlatih dapat dievaluasi. Proses tersebut tidak cukup hanya dalam kegiatan perkuliahan hingga tugas akhir. Namun seorang dalang memerlukan proses dan pencarian ilmu pengetahuan lain di luar kampus. Hal ini kebutuhan ilmu pedalangan dan pengetahuan lain tentunya berkelindan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Dalam pergelarnya, seorang dalang seyogyanya dapat memahami ilmu pengetahuan lain seperti ilmu ekonomi, politik, semiotika, filsafat, agama dan lain sebagainya. Hal ini agar dalang dapat menjawab pertanyaan masyarakat mengenai hal-hal yang sedang terjadi atau sedang "booming".

Refleksi dari Ujian Akhir ini berharap dapat menjadi pembuka gerbang awal untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan secara holistik serta dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya insan pedalangan generasi yang akan datang bahwa menyajikan Sekar Pedalangan tidak harus membawakan gaya-gaya dalang yang sudah menjadi patron di dunia pedalangan, tetapi peserta Ujian Akhir dapat mengolah dan mengekspresikan gaya sendiri sehingga nantinya akan menghasilkan ciri khas tersendiri yang mandiri. Dengan membawakan lakon wayang yang jarang disajikan hal ini mengedukasi pada insan pedalangan bahwa masih banyak lakon-lakon wayang yang harus dielaborasi agar lakon-lakon ini dapat dihadirkan serta menjadi rujukan secara konsep dan sanggit para insan pedalangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atiek Soepandi, S. Kar. (1984) Pagelaran wayang Golek Purwa gaya priangan. Perpustakaan Isbi Bandung.
- Anwar, Syaiful. (2022). "CATUR LAMPAHING DALANG". *Skripsi*. Institute Seni Budaya Indonesia.
- Al-Asykari, Syauqii Ali (2024). "RUCITA ING DALANG". *Skripsi*. Institute Budaya Indonesia (Bandung).
- M.A Salmun (1961). *Padalangan*. Perpustakaan Isbi Bandung
- Nalan, Arthur S. (2014) Wayang Golek: Teater rakyat yang Dinamis dan Merakyat.
- Rohmah F, Cahyana A, dan Falah A.M. (2021). Pengaruh perubahan Masyarakat Pada Perkembangan Rupa wayang Golek Sunda, Jurnal Seni Rupa Vol. 9 No.2.
- Sena Wangi, (1999) Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3 (KLMNP).
- Supanggah, Rahayu. (2007). Bhotekan Karawitan II. Perpustakaan Isbi Bandung.



## DAFTAR NARASUMBER

- Adhi Khontea Kosasih Sunarya, Usia 39 Tahun, Kp. Jelekong, No.95, RT.01/RW.01, Kecamatan Balaendah, Kabupaten Bandung. Dalang Wayang Golek Sanggar Putu Giri Harja 2.
- Dr. Asep Ganjar Wiresna S.Sn., M.Sn, Usia 38 tahun, Komplek Bumi Panyileukan Cipadung, Kota Bandung, Dosen Pascasarjana ISBI Bandung.
- Asep AS Hudaya, Usia 50 Tahun, Komplek Buana Citra Ciwastra, Jl. Batu sari no. B13, Buah Batu, Kec. Bojong soang, Kab. Bandung. Dalang Wayang Golek Lingkung Seni Giri Komara.
- Asep Kusnadi Sapa'at, Usia 68 Tahun, Banjar kolot, RT.04/RW.14, Kecamatan Banjar Kota Banjar, Dalang Wayang Golek Lingkung Seni Galih Pakuan.
- Asep Sandi Selantar, Usia 42 Tahun, Kp. Cibogo, RT.02/RW.09, Desa Sukamukti, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Guru Penyaji, Dalang Wayang Golek pimpinan Padepokan Giri Jinawi Raharja.
- Edih Taryana, Usia 62 Tahun, Jl. Parakan Saat, Kelurahan Arcamanik, Kota Bandung, Maestro Kendang Wayang Golek gaya Kaleran.
- Gaos Septian Aminudin. S.,Sn, Usia 27 Tahun, Cibungur, Cinta Mulya, Kec. Jatinangor Kab. Sumedang. Dalang Wayang Golek dalam Lingkung Seni Gentra Siloka.
- Hari Rayadi Putra. S.,Sn, Usia 27 Tahun, Jl. Nglempung Sari 8, Kab. Sleman, Yogyakarta, Dalang dan Peneliti Pedalangan di Universitas Gadjah Mada.
- Hilman Ananda Priyanto S.,Sn, Usia 23 tahun, Dusun Sukamulya RT.02/RW.05, Desa Cimara kecamatan Cibeureum Kabupaten kuningan, Dalang Wayang Golek.
- Irfan Azhar, Usia 28 Tahun, Jl. Cipaku Indah 2 Kavling 2, Kelurahan Ledeng, Kecamatan Ledeng, Kota Bandung, Dalang Wayang Golek pimpinan Lingkung Seni Gending Sanga.
- Nanang Taryana, Usia 47 Tahun, Kp. Heubeul Isuk RT01/RW.09, Desa Sukajadi, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Guru Penyaji, Dalang Wayang Golek dan Pimpinan Padepokan Bale Pakuan.
- Dr. Lili Suparli S.Sn., M.,Sn. Usia 58 Tahun, Kabupaten Sumedang, Dosen Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.
- Soleh., S.Sen., M.Sn., 62 Tahun, Kota Bandung, Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.

## DAFTAR AUDIO VISUAL

“Review!!! Wayang Golek Abah K Sapaat”. (2022). Dalam kanal Youtube Akoer Lah <https://youtu.be/KW97mRgoUg4>.

“Wayang Golek Sobali Sugriwa – R.H Cecep Supriadi”. 2024. Dalam Kanal Youtube Urang Sunda. <https://youtu.be/skoHjze7xLY?si=3rRDVZz-QS27Akg->.

“Cerita Wayang Maesasura Lembusura”. 2024. Dalam kanal Youtube Channel Hobi Pemula. <https://youtu.be/2RtThXj0j1s?si=j0LfuoxRPhTNace4>.

“Mengenal Tokoh Wayang Ramayana – Mahesasura dan Lembusura. 2024. Dalam kanal Youtube Ari Poncowolo.



## GLOSARIUM

### A

- Alok* : Penyanyi pria dalam Karawitan yang berfungsi sebagai penyeling sinden bernyanyi
- Amardawalagu* : Penguasaan dalang dalam pembendaharaan lagu, baik vokal maupun instrumental.
- Antawacana* : Penguasaan dalang dalam Teknik Vokal membawakan dialog yang berkaitan dengan logat, dialek, memperhitungkan mada, intonasi, timbre wayang dengan berpijak pada nada gamelan (surupan) yang teratur.
- Ayak-ayakan* : Iringan peralihan adegan.

### B

- Balunganing Gending* : Adalah istilah dalam seni music tradisional jawa, khususnya dalam gamelan. "Balungan" berarti "kerangka" atau "Struktur", sedangkan "Gending" berarti "Lagu" atau "komposisi musik". Jadi, balunganing gending dapat diartikan sebagai struktur atau kerangka dasar dari sebuah komposisi musik gamelan.

- Bubuka* : Gending pra-pertunjukan. Fungsinya untuk menyatukan atau mengompakan presepsi nayaga/pemusik, sebagai pemanasan.

### C

- Cempala* : Satu peralatan yang digunakan para dalang di hampir semua pertunjukan wayang, yang berfungsi untuk memukul-mukul kotak wayang.

### D

- Dalang* : Aktor utama yang memainkan boneka wayang dengan alur cerita wayang dalam dramaturnya

### E

- Embat* : Adalah ketukan dalam istilah musik seperti  $\frac{3}{4}$  tetap dalam istilah karawitan adalah Embat.
- G**
- Gamelan* : Satu perangkat instrumen dengan nada system nada pentatonis yang berbentuk bilah dan penclon, terbuat dari bahan logam seperti perunggu, kuningan, dan ada pula yang berbahan besi.
- Gending* : Sajian musik yang menghasilkan dari permainan instrument dan waditra.
- Goongan* : Nada terakhir pada siklus goong.
- H**
- Haleuang* : Nyanyian
- I**
- Ibing* : Tarian
- J**
- Jejer* : Babak utama dalam pagelaran wayang golek selain babak utama ada juga babak tambahan untuk menambahkan variasi kreativitas dalang.
- K**
- Kakawen* : Babak utama dalam pagelaran wayang golek selain babak utama ada juga babak tambahan untuk menambahkan variasi kreativitas dalang.
- Kaleran* : Madhab pedalangan yang merujuk gaya utara Bandung atau spesifik Munggul Pawenang.
- Kenongan* : Nada terakhir dalam satu kalimat lagu.
- Kidulan* : Madhab pedalangan yang merujuk gaya selatan Bandung atau spesifik Giri Harja.
- Kendang* : Salah satu instrument karawitan berkulit berfungsi sebagai pengatur irama/tempo.
- Konvensional* : Konvensional dapat diartikan sebagai sesuatu yang merupakan tradisi atau kebiasaan.

**L**

- Lagu* : Susunan nada yang disusun sedemikian rupa, sehingga indah dan enak di dengar.
- Lakon* : Lakon adalah karangan yang berupa cerita sandiwara (dengan gaya percakapan langsung) yang dipentaskan oleh pemeran. Lakon mengandung unsur konflik dan dialog yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan, klimaks, dan penyelesaian.
- Laras* : Susunan nada-nada berurutan yang sudah ditentukan jumlah nada suarantara dalam satu gembyang.
- M**
- Murwa* : Narasi awal dalang dalam pertunjukan wayang golek
- N**
- Nyandra* : Narasi atau penuturan cerita oleh dalang.
- P**
- Pangrawit* : Istilah dalam bahasa sunda untuk orang-orang yang menabuh gamelan.
- Pirigan* : Pola iringan
- R**
- Rebab* : Instrument yang terdapat pada karawitan sunda yang cara memainkannya digesek menggunakan alat pengesek (pangeset). Memiliki dua dawai yang berbahan dari logam kuningan.
- Rumpaka* : Syair atau lirik Lagu.
- S**
- Sabet* : Tarian Wayang.
- Salendro* : Nama Laras dalam karawitan Sunda yang memiliki jarak yang sama.  
 S G P L T S  
 y y y y y y  
 y = 240 Cent H.
- Sekar Dalang* : Sekar dalang adalah vokal digunakan dalang seperti murwa, nyandra, antawacana dan kakawén.

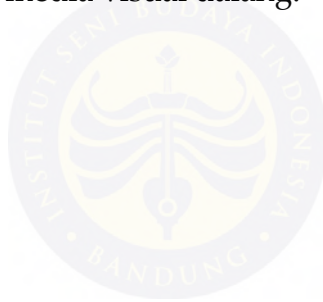
- Sinden* : Sajian vokal yang dibawakan oleh Perempuan dalam sajian kliningan atau wayang golek.
- Surupan* : Konsep pergeseran tinggi rendahnya nada dasar yang menentukan fungsi nada sebagai nada pokok atau nada sisipan.

**T**

- Tepak* : Tepuk
- Tetekon* : Aturan-aturan yang harus di kuasai oleh dalang.
- Pedalangan*

**W**

- Waditra* : Bentuk fisik alat musik tradisional yang terdapat pada seni karawitan sunda.
- Wayang* : Boneka yang terbuat dari kayu sebagai media visual dalang.



**LAMPIRAN 1****JADWAL DAN PROSES BIMBINGAN**

No	Bimbingan Karya	Bimbingan Tulisan
1	13, Oktober 2025.	11 Oktober 2025
2	16 Oktober 2025	15 Oktober 2025
3	20 Oktober 2025	20 Oktober 2025
4	12 November 2025	25 Oktober 2025
5	16 November 2025	12 November 2025
6	20 November 2025	16 November 2025
7	29 November 2025	20 November 2025
8	02 Desember 2025	27 November 2025

Lampiran 1. 1 Tabel Jadwal dan Proses Bimbingan.



## LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI NARASUMBER



Lampiran 2. 1 Lampiran 2.1 Proses Penelitian Narasumber Dr. Lili Suparli M.,Sn.  
(Dokumentasi Rafi Nurbahari)



Lampiran 2. 2 Proses Penelitian Narasumber Dalang Asep Kusnadi Sapa'at.  
(Dokumentasi Pribadi)



Lampiran 2. 3 Proses Penelitian Narasumber Dalang Nanang Taryana Sapa'at  
(Dokumentasi Pribadi)



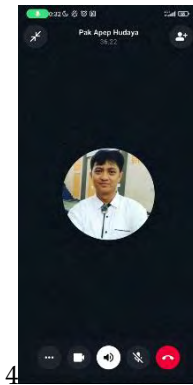
Lampiran 2. 4 Proses Penelitian Narasumber Edih Taryana dan Dalang Irfan Wawan Dede Amung Sutarya (Dokumentasi Pribadi).



Lampiran 2. 5 Proses Penelitian Narasumber Dalang Adhi Khontea Kosasih Sunarya (Dokumentasi Pribadi).

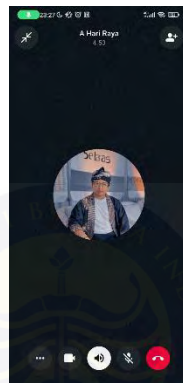


Lampiran 2. 6 Proses Penelitian Narasumber Dalang Asep Sandi Kamawijaya



4

Lampiran 2. 7 Proses Penelitian Narasumber Dalang Apep Hudaya



Lampiran 2. 8 Proses Penelitian Dalang Hary Raya Putra.



Lampiran 2. 9 Proses Penelitian Dalang Gaos Septian Aminudin

### LAMPIRAN 3

#### FOTO PROSES LATIHAN



Lampiran 3. 1 Proses Latihan dan Bimbingan  
(Dokumentasi Amanda Anggun Pramaditha)



Lampiran 3. 2 Proses Latihan dan Bimbingan  
(Dokumentasi Amanda Anggun Pramaditha)



Lampiran 3. 3 Proses Latihan dan Bimbingan  
(Dokumentasi Amanda Anggun Pramaditha)

## LAMPIRAN 4 FOTO PELAKSANAAN



Lampiran 4. 1 Foto Gladi Bersih



Lampiran 4. 2 Foto Hari Pelaksanaan



Lampiran 4. 3 Foto Hari Pelaksanaan